

**UPAYA PETUGAS LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM
MENGATASI STRES PADA NARAPIDANA DI LAPAS PEREMPUAN KLAS
II B BENGKULU**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

OLEH :

EREN BUAHATIKA
NIM. 141 6323 218

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2019 M / 1440 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ditulis oleh: EREN BUAHATIKA, NIM. 1416323218 yang berjudul "Upaya Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengatasi Stres Pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu". Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai arahan Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

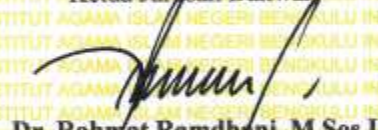


Asniti Karni, M. Pd., Kons
NIP.197203122000032003



Dr. Japarudin, M. Si
NIP.198001232005011008

Mengetahui
An, Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah



Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP.198306122009121009



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama : Eren Buahatika, NIM: 141 632 3218 dengan judul
"Upaya Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengatasi Stres Pada
Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu Telah diuji dan
dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Januari 2019

Dinyatakan **LULUS** dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah Prodi Studi Bimbingan
Konseling Islam dan diberi gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, 07 Februari 2019

Dekan

Dr.Suhirman, M.Pd

NIP.19680219 199903 1 003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Asfiti Karni, M.Pd. Kons
NIP.197203122000032003

Sekretaris

Dr. Japarudin, M.Si
NIP.198001232005011008

Penguji I

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP.196309051997032002

Penguji II

Sugeng Sejati, S.Psi., MM
NIP.198206042006041001

MOTTO

Katakanlah: “wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah maha mengampuni dosa-dosa semuanya. sungguh Dialah yang Maha Pengampun, Maha Penyayang”
(Q.S Az-Zumar:53)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tiada terhingga, Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulluah SAW atas risalah yang dibawanya. Sebuah Karya tulis ini saya Persembahkan untuk:

- ❖ Kedua Orangtuaku tersayang, tercinta, terhebat dan terbaik yang selalu mendukung yang pengertian, memberi motivasi dan mendoakanku, Bapak Hasibuan yang telah bekerja menjadi tulang punggung keluarga mengeluarkan seluruh keringatnya demi ingin melihat anak-anaknya sukses dan ibu Mistanti Yusifa yang yang tiada henti selalu menghaturkan do'a dan pengorbanan memberikan kasih sayang, nasihat dan perhatian untuk kesuksesan dan keberhasilanku hingga saat ini yang tak mungkin terbalaskan.
- ❖ Saudara saya yang saya sayangi Bony Era Tantia dan Roval Tria Anugerah yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya, mendoakan saya agar ayuknya selalu dipermudah dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Seluruh keluargaku yang selalu memberikan semangat, dukungan dan nasehat sehingga tercapai cita-citaku.
- ❖ Ibu Asniti Karni M. Pd, Kons Selaku pembimbing I dan pembimbing II Bapak Dr. Japarudin, M. Si yang senantiasa tekun dan ikhlas dalam membimbing, memberi pengarahan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

- ❖ Untuk Ibu Dra. Rindom Harahap, M. Ag selaku penguji I dan Bapak Sugeng Sejati, S.Psi., MM selaku penguji II.
- ❖ Untuk Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu, yang selama ini membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik pengetahuan atau dorongan.
- ❖ Untuk informan dalam skripsi ini sehingga aku bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
- ❖ Teman-teman seperjuangan keluarga besar Bimbingan Konseling Islam (A, B Dan C Angkatan 2014).
- ❖ Sahabat-sahabatku (Heri Setiawan, Sudarwati, Septiana Wahyuni, Rosita Sumarni, Rapika Putri Yanti, Heru Dewantara, Rinto Efendi, Ahmad Refky Vantoni, Lian Siska Fitri, Puji prihatin, Intan Sari Purwasih, Reni Nuraeni, Wisnu Saputra, Trigusta Handika) yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan menolong dalam pembuatan skripsi ini.
- ❖ Almamater yang aku banggakan IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi dengan judul "Upaya Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengatasi Stres Pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak diperkenankan kecuali dari arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2019



ABSTRAK

Eren Buahatika, NIM 141 632 3218. Upaya Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengatasi Stres Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu. Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, Bagaimana kondisi narapidana di Lapas Kelas II B Bengkulu. Bagaimana upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana wanita di Lapas Kelas II B Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi narapidana dan upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu. Termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif, penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang terdiri dari 9 orang petugas pemasyarakatan dan 4 orang narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kondisi narapidana ialah merasa stres karena perasaan tertekan ketika baru menjadi warga binaan lembaga pemasyarakatan yang disebabkan oleh adanya perubahan situasi dan mereka harus beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru yang ada di lapas. Upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana wanita yaitu dengan memberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan narapidana, memberikan upah ketika memberikan pekerjaan tambahan, memberikan kegiatan yang bermanfaat dan sesuai dengan minat bakat narapidana, memfasilitasi dengan televisi, menyediakan kamar sel mapenaling atau masa pengenalan lingkungan, mengajak mengikuti kegiatan bersama-sama, memberikan fasilitas wartel dan kunjungan, mengarahkan narapidana mendekatkan diri kepada tuhan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Upaya yang dilakukan petugas pemasyarakatan sesuai dengan pemenuhan hak-hak yang dimiliki narapidana.

Kata kunci: Kegiatan Narapidana, Adaptasi, Tertekan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Upaya Petugas Lembaga Pemsyarakatan dalam Mengatasi Stres pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu”.

Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, tanpa bantuan bapak-bapak dan ibu-ibu serta teman seperjuangan, skripsi ini dapat ditulis dengan baik. Maka dalam kesempatan ini izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag, MH selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba Ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku ketua Jurusan Dakwah dan beserta Stafnya, yang selalu memberikan dukungan demi keberhasilan penulis.
4. Asniti Karni, M. Pd., Kons selaku pembimbing I dan Dr. Japarudin, M. Si selaku pembimbing II yang senantiasa tekun dan ikhlas dalam membimbing, memberi

pengarahan dan saran perbaikan yang sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Untuk Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu, yang selama ini membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik pengetahuan atau dorongan.
6. Untuk informan dalam skripsi ini sehingga aku bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bapak/ibu dosen dan staf di lingkungan Civitas IAIN Bengkulu yang telah ikut membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
8. Kedua orang tuaku Bapak Hasibuan dan Ibu Mistanti Yusifa yang selalu menghaturkan do'a dan pengorbanan yang tiada henti.
9. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2014. Teman suka duka (Septiana Wahyuni, Sudarwati, Lian siska fitri Rosita Sumarni, Rapika Putri, Heru Dewantara, Rinto Efendi, Ahmad Refky Vantoni).
10. Pihak perpustakaan yang telah memberikan izin untuk meminjamkan buku perpustakaan guna sebagai referensi dalam penulisan skripsi.

Atas jasa baik dan bantuan dari semua pihak, penulis Do'akan semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda, Amin ya robbal alamin. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Bengkulu, Januari 2019
Penulis

EREN BUAHATIKA
1416323218

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kajian Terhadap penelitian Terdahulu.....	8
G. Sistematika penulisan.....	12
BAB II KERANGKA TEORI.....	14
A. Lembaga Pemasarakatan.....	14
1. Pengertian Lembaga Pemasarakatan.....	14
2. Pengertian Petugas Lembaga Pemasarakatan.....	15

3. Sistem Pemsyarakatan.....	16
4. Tujuan Pembinaan.....	17
5. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan.....	18
B. Stres	19
1. Pengertian Stres.....	19
2. Gejala Stres.....	20
3. Jenis-jenis Stres.....	20
4. Penyebab Stres	22
5. Cara Mengatasi Stres	25
C. Narapidana.....	28
1. Pengertian Narapidana.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan Jenis Penelitian.....	32
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian.....	33
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan data.....	37
F. Teknik Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	42
B. Hasil Penelitian.....	47

C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Informan.....	34
Tabel 4.2 Jumlah Warga Binaan.....	45
Tabel 4.3 Struktur Organisasi.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan menunjukkan bahwa semakin maju masyarakat, semakin banyak komplikasi hidup yang dialaminya. Banyak persaingan, perlombaan dan pertentangan karena semakin banyak kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi. Akibat semakin sulitnya memenuhi kebutuhan hidup itu, sebagian orang melakukan tindak kejahatan, dan tidak menutup kemungkinan kejahatan tersebut juga dilakukan oleh seorang wanita, di sisi lain, permasalahan tindak kejahatan yang dilakukan wanita adalah masalah yang sangat kompleks karena merupakan pelanggaran hukum, sosial dan agama, merugikan masyarakat sekitar, dan menjadi cela dalam kehidupan sosial.

Sebagai negara yang berdasarkan atas hukum, maka seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara harus berdasarkan atas hukum yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan memberi hukuman bagi yang bersalah. Selain memberi hukuman bagi mereka yang bersalah, negara juga memberi kewajiban untuk membina mereka yang telah melanggar hukum atau melakukan tindak kejahatan.¹

Mengingat Negara berkewajiban membina mereka yang bersalah, maka berdasarkan UU RI No 12 Tahun 1995 didirikanlah Lembaga Pemasyarakatan

¹ Bambang Waluyo, Pidana dan Pemindaan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), hlm.3.

yang merupakan tempat untuk melakukan pembinaan guna membantu narapidana untuk menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.² Warga negara yang bersalah dan menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan dinamakan narapidana.

Narapidana merupakan anggota dari masyarakat umum yang memiliki hak dan kewajiban sebagaimana warga negara lainnya, dikarenakan perlakuannya dalam kehidupan sehari-hari telah melakukan kesalahan yaitu melanggar hukum yang berlaku, maka untuk sementara waktu dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan akan kehilangan kemerdekaannya dalam waktu tertentu, narapidana adalah individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana. Pengadilan mengirimkan narapidana tersebut ke Rumah Tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani hukuman sampai habis masa pidananya Menurut UU R.I Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 6 Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan Narapidana adalah Terpidana yang menjalani pidana dan hilang kemerdekaannya dalam waktu tertentu dan di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan.³

² Undang-undang RI No. 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan

³ Undang-undang RI No. 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 6 tentang Narapidana

Islam juga tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, hukuman yang telah ditentukan kadarnya oleh syari'at yang dijatuhkan kepada setiap orang yang melanggar kehormatan, nasab (keturunan), harta, akal, atau jiwa. Di antaranya had minum khamar, had saraqah (pencurian), had qadzaf (menuduh zina), had zina, dan lain sebagainya. Wanita dalam penerapan hukum had sama dengan laki-laki. Dalam hal ini tidak ada perbedaan diantara keduanya sedikit pun.⁴

Sesuai ajaran agama Islam, kewajiban yang paling vital di antara berbagai kewajiban yang fundamental ialah bagaimana membimbing, mengarahkan atau menyuruh seseorang (khususnya anak yang bermasalah) untuk berbuat yang makruf dan mencegah perbuatan mungkar itu kembali. Semuanya itu termasuk dalam Firman Allah Swt dalam QS. Ali Imram/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ^ج

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.⁵

Situasi ketika awal masuk penjara adalah keadaan yang paling mempengaruhi kondisi psikologis narapidana. Kegiatan yang bisa dilakukan sesuka hati seorang individu di luar dapat berubah drastis di dalam LAPAS.

⁴ Mohamed Osman El-Khosht, *Fiqh Wanita dari Klasi Sampai Modern*, (Solo: Tinta Medina, 2015) Cet III, hlm 289.

⁵ Kementerian Agama RI. *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 50.

Kegiatan yang terjadwal, peraturan-peraturan ketat, serta pembatasan waktu untuk menemui orang yang dicintai adalah peraturan yang harus dijalani di dalam penjara. Individu dituntut melakukan penyesuaian terhadap kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Penyesuaian yang dilakukan terhadap kehidupan narapidana membutuhkan variabel waktu.

Situasi lingkungan yang terpaksa harus didapat, dibedakan atas lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan fisik adalah semua benda mati yang ada di sekeliling narapidana, misalnya ruangan sel, bangunan penjara dan pagar penjara. Sedangkan lingkungan sosial terdiri dari teman satu sel, sipir, tukang kebun, tim medis penjara, juru masak, dan rohaniawan. Selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, ruang gerak narapidana dibatasi dan mereka terisolasi dari masyarakat. Keadaan seperti ini dapat menjadi *stressor* yang menyebabkan stres pada narapidana. Stres yang dirasakan oleh individu yang menimbulkan upaya untuk melakukan reaksi terhadap stres yang dialaminya. Reaksi tersebut merupakan suatu aktivitas untuk melakukan penyesuaian diri terhadap situasi perangsang tertentu, yang apabila tidak dapat dilakukan dengan baik akan menyebabkan gangguan fisik maupun kejiwaan.⁶ Stres adalah suatu bentuk tanggapan seseorang, baik fisik maupun mental terhadap suatu perubahan di lingkungan yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam.

Penelitian-penelitian psikologi yang dilakukan mengenai dampak trauma dari pemenjaraan menunjukkan bahwa adanya dampak psikologis berupa tingkat

⁶ Paisol Burlian, *Patologi Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Askara, 2016) Cet I, hlm 63.

kecemasan yang tinggi, susah tidur, depresi kronis, penarikan diri, serta perasaan berbeda dari orang lain. Berkaitan dengan kecemasan dari semua jenis gangguan kecemasan yang dialami oleh narapidana diperoleh kesimpulan bahwa narapidana perempuanlah yang paling banyak mengalami gangguan kecemasan dibandingkan dengan narapidana laki-laki. Kecenderungan narapidana untuk menderita stres dan depresi lebih besar pada narapidana perempuan dibandingkan dengan narapidana laki-laki.

Selain adanya dampak psikologis, narapidana di LAPAS juga memiliki beban sosial sebagai dampak dari pembedaannya. Narapidana juga menerima dampak dari prasangka buruk yang diberikan oleh masyarakat. Narapidana perempuan menerima stigma negatif yang lebih buruk dibandingkan narapidana laki-laki. Dalam hal ini, perempuan dianggap telah melanggar norma ganda oleh masyarakat, yaitu norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana seharusnya perempuan berperilaku dan bersikap. Stigma negatif tersebut akan tetap bertahan meskipun narapidana perempuan telah keluar dari LAPAS. Sehingga banyak narapidana wanita yang menderita stres akibat berbagai tekanan dan juga perpisahan dengan orang yang dicintai. Hal ini tentu menjadi tantangan lebih berat bagi narapidana perempuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bengkulu adalah wadah yang disiapkan dan difasilitasi oleh pemerintah untuk menampung, membina dan mendampingi anggota masyarakat yang bermasalah, yang melanggar hukum yang telah divonis

oleh pengadilan negeri sebagai orang yang bersalah yang disebut narapidana. Pendampingan itu diharapkan agar para masyarakat, khusus perempuan atau wanita yang bermasalah mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukannya. Ketika seseorang menjadi narapidana maka lembaga pemasyarakatan tidak hanya berhak untuk menghukum sebagai balasan atas perbuatan narapidana tetapi juga berkewajiban untuk membina dan memperbaiki tingkah laku narapidana sehingga tindak pidana yang pernah dilakukan tidak terulang kembali.

Perempuan atau wanita yang berdasarkan penelitian lebih banyak mengalami gangguan dari emosi negatif berupa tekanan, depresi, kesedihan, trauma, penyesalan, yang menjadi stressor dan ketika tidak bisa diolah maka akan menjadi stres. Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu terdapat 96 orang narapidana dengan rentang usia 19 tahun sampai dengan 66 tahun. Berbagai kasus yang ada di sana mulai dari tindak pidana korupsi (TIPIKOR), pidana umum (PIDUM) seperti, pencurian, penipuan, pembunuhan dll, dan narkoba.

Menjadi narapidana membuat hidup mereka berubah drastis, kegiatan yang terjadwal, berpisah dengan orang-orang yang dicintai, bertemu orang baru dengan berbagai karakter, tidur di sel dengan keadaan yang seadanya, belum lagi penilaian masyarakat, keadaan tersebut membuat narapidana menjadi tertekan, dan stres.

Berdasarkan hasil observasi awal di Lapas Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Pemasarakatan No. 1 Bentiring (0736) 5612919 Kode Pos 38126. RT. 15 Kelurahan Bentiring Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Dengan jumlah narapidana sebanyak 79 orang. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu narapidana yang ada di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu, narapidana tersebut menyatakan bahwa, ketika masuk ke lapas perempuan mereka merasa tertekan, karena harus berpisah dengan keluarga, beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru serta aturan-aturan yang ada di lapas perempuan kelas II B Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA PETUGAS LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM MENGATASI STRES PADA NARAPIDANA DI LAPAS PEREMPUAN KLAS II B BENGKULU”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan petugas Lembaga pemasarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana di Lapas Perempuan kelas II B Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak meluas dan terarah maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu:

1. Penyebab stres yang diteliti pada penelitian ini yaitu stres yang disebabkan oleh faktor internal yaitu tuntutan pekerjaan atau beban yang terlalu berat dan faktor eksternal yaitu keluarga; masyarakat; lingkungan.
2. Jenis stres yang diteliti pada penelitian ini yaitu Distres internal, Distres akut, dan Hipostres.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi narapidana di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu.
2. Untuk mengetahui upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana wanita di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan jenis penelitian upaya petugas dalam mengatasi stres pada narapidana wanita, dan memperkaya hasil penelitian di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah terutama Jurusan Dakwah Prodi Bimbingan konseling Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta perluasan pemahaman kepada masyarakat, petugas pemsyarakaan, lembaga pemasyarakatan serta dapat berguna bagisemua kalangan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam temuan peneliti, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan topik penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang menjadi bahan rujukan bagi peneliti:

Penelitian pertama, adalah penelitian yang ditulis oleh Iwan Aprizal dengan judul *Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Memperbaiki Perilaku Narapidana (Studi Terhadap Pembinaan Keagamaan Di LAPAS Klas II A Kota Bengkulu)*.⁷ Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran lembaga pemasyarakatan dalam memperbaiki perilaku narapidana (Studi Terhadap Pembinaan Keagamaan Di LAPAS Klas II A Kota Bengkulu) dan apa saja faktor pendukung dan penghambat lembaga pemasyarakatan dalam proses memperbaiki perilaku narapidana (Studi Terhadap Pembinaan Keagamaan Di LAPAS Klas II A Kota Bengkulu). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran lembaga pemasyarakatan dalam memperbaiki perilaku narapidana dan untuk

⁷ Iwan Aprizal, *Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Memperbaiki Perilaku Narapidana (Studi Terhadap Pembinaan Keagamaan Di LAPAS Klas II A Kota Bengkulu)*.(Institut Agama Islam Negeri Bengkulu:2012)

mengetahui faktor pendukung dan penghambat lembaga pemasyarakatan dalam proses memperbaiki perilaku narapidana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik penentuan informan *purposive sampling* teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran lembaga pemasyarakatan dalam memperbaiki perilaku narapidana melalui: memberikan pembinaan keagamaan Islam dengan model pembinaan ceramah dan pengajian yang dilakukan di lapas. Faktor pendukung dalam memperbaiki perilaku narapidana adalah dari para petugas lapas yang memberikan pembinaan dengan latar belakang pendidikan keagamaan sehingga sangat menunjang dalam pemberian pembinaan, menguasai materi dengan penyampaian yang menarik baik dari segi isi sesuai dengan apa yang dibutuhkan narapidana. Kemudian adanya dukungan dari pihak lain, berupa dukungan moril dan materi, serta akses menuju lembaga pemasyarakatan yang mudah dijangkau. Faktor penghambat lembaga pemasyarakatan dalam memperbaiki perilaku narapidana yaitu keterlambatan petugas dalam memberikan pembinaan keagamaan dari jadwal yang ditentukan, tingkat kemampuan dan pemahaman narapidana yang sulit dalam menerima materi pembinaan keagamaan.

Penelitian kedua ditulis oleh Verra Yoviola Yoshepa, dengan judul *Urgensi Bimbingan Rohni Islam Bagi Narapidana Remaja Di Lembaga*

*Peasyarakatatan Klas Ii A Bengkulu.*⁸ Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini yaitu apa faktor penyebab tindak pidana narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan klas II A Bengkulu.? Bagaimana bentuk-bentuk pelaksanaan dan urgensi bimbingan rohani Islam bagi narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan klas II B Bengkulu. Tujuan dari penellitian ini untuk mengetahui faktor penyebab tindak pidana naraPidana remaja di lembaga pemasyarakatan klas II A Bengkulu dan untuk mengetahui bentuk-bentuk pelaksanaan dan urgensi bimbingan rohani Islam bagi remaja di lembaga pemasyarakatan klas II A Bengkulu. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, penentuan informan dengan puposive sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab tidak pidana remaja remaja di lembaga pemasyarakatan klas II A Bengkulu yaitu: penipuan mobil, perlindungan anak (pelecehan seksual), perkelahian. Bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan rohani bagi remaja di lembaga pemasyarakatan klas II A Bengkulu berupa belajar mengaji, sholat, mengikuti kuliah umum seputar keagamaan seperti ceramah agama. Sedangkan urgensi bimbingan rohani Islam di lembaga pemasyarakatan klas II A Bengkulu sangat penting dilakukan bagi narapidana remaja, karena dapat membantu memperbaiki perilaku mereka, dan narapidana remaja bisa memahami ilmu agama Islam lebih dalam lagi, sehingga mereka juga bisa memiliki akhlak yang baik dengan banyak mempelajari ilmu agama Islam.

⁸ Verra Yoviola Yoshepa, dengan judul *Urgensi Bimbingan Rohni Islam Bagi Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Bengkulu*. (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu:2015)

Penelitian yang ketiga ditulis oleh Heningtias Gahar Rukmana dengan judul *Hak-hak Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta*⁹ Hak Asasi Manusia adalah hak asasi yang harus dipenuhi oleh segala kalangan, karena hak asasi manusia tidak memberikan batasan terhadap jabatan tertentu. HAM juga tidak membatasi kepada jenis kelamin wanita ataupun laki-laki. Narapidana wanita merupakan bagian dari masyarakat, selaku manusia ia mempunyai hak yang wajib dijunjung tinggi oleh hukum pemerintah. Penyusun ingin meneliti tentang hak-hak narapidana wanita untuk mencari perlindungan hukum yang melindungi semua warga negaranya sekalipun berstatus sebagai narapidana, mereka berhak mendapatkan hak-haknya sebagai manusia khususnya narapidana wanita. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pelaksanaan narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan yuridis empiris. Sifat penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis tentang sistem pemenuhan hak bagi narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan terhadap narapidana wanita belum terlaksana dengan baik karena tidak semua petugas pemasyarakatan memahami dan berperan dalam pemenuhan hak atas narapidana

⁹ Heningtias Gahar Rukmana, *Hak-hak Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga:2014)

wanita, selain itu kuantitas petugas lembaga pemasyarakatan belum terpenuhi secara proposional, serta sarana dan prasarana masih sangat terbatas sehingga pemenuhan hak-hak bagi narapidana wanita masih sangat terbatas dan belum dilakukan secara maksimal.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pada bab awal peneliti akan memberi gambaran awal yang menjadi latar belakang dalam skripsi ini, setelah mengetahui peneliti merumuskan masalah, supaya penelitian ini tidak meluas dan terarah maka peneliti membatasi masalah penelitian, serta menentukan tujuan penelitian, dan peneliti membuat kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis, bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu yang menjadi landasan awal membedakan dengan penelitian sebelumnya.

BAB II Setelah diketahui dan dijelaskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka pada bab kedua ini dibahas tentang kerangka teori, terutama kajian tentang Lembaga pemasyarakatan, stres: pengertian stres, penyebab stres, cara mengatasi stres, kemudian tentang narapidana.

BAB III Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian. Waktu dan lokasi penelitian. Informan penelitian. Data penelitian baik itu data primer maupun data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data. Teknik analisis data.

BAB IV Bab ini membahas hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi tempat penelitian, temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Bab ini merupakan pnutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas atau LP) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan di Indonesia.¹⁰ Lembaga Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi manusia, tempat untuk mendidik para narapidana agar dapat meluluhkan kembali kesadaran mereka dalam bermasyarakat, untuk memperbaiki martabat dan harga diri mereka di tengah-tengah masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan adalah sebagai wadah pembinaan untuk melenyapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan.

Dengan demikian Lembaga Pemasyarakatan memiliki tujuan untuk membina dan membimbing warga binaan agar nantinya dapat kembali hidup bermasyarakat setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan merupakan usaha atau tindakan yang dilakukan guna memperoleh hasil yang lebih baik. Sebagaimana tertuang dalam peraturan tentang pemasyarakatan Undang-Undang No. 12 Bab 1 Pasal 3 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan ditegaskan bahwa sistem pemasyarakatan berfungsi menyiapkan narapidana agar dapat

¹⁰ Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 105.

berinteraksi secara sehat dengan masyarakat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.¹¹

2. Petugas Lembaga Pemasyarakatan

Kewajiban untuk mengeluarkan narapidana dari lembaga untuk kembali kepada masyarakat tidak kalah pentingnya dari pada tugas untuk memasukan narapidana ke dalam lembaga. Berhasilnya tugas untuk mengeluarkan dan mengembalikan narapidana menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat terhadap hukum, digantungkan kepada petugas negara yang disertai tugas untuk menjalankan sistem pemasyarakatan.

Dalam Undang-Undang No.12 Tahun 1995 peraturan tentang pemasyarakatan, adapun petugas pemasyarakatan yang memiliki mental baik dan sehat dilanjutkan dalam 5 aspek:

- a. Berfikir realistik
- b. Mempunyai kesadaran diri
- c. Mampu membina hubungan sosial dengan orang lain
- d. Mempunyai visi dan misi yang jelas
- e. Mampu mengendalikan emosi

Berdasarkan surat edaran Dirjen Pemasyarakatan berikut ini adalah sepuluh kewajiban petugas pemasyarakatan:

- a. Menjunjung tinggi hak-hak warga binaan pemasyarakatan

¹¹ Abuddin Nata, *Ahklak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 155.

- b. Bersikap belas kasih dan tidak sekali-kali menyakiti warga binaan pemasyarakatan
- c. Berlaku adil terhadap warga binaan pemasyarakatan
- d. Menjaga rahasia pribadi warga binaan pemasyarakatan
- e. Memperhatikan keluhan warga binaan pemasyarakatan
- f. Menjaga rasa keadilan masyarakat
- g. Menjaga kehormatan diri dan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku
- h. Waspada dan peka terhadap kemungkinan adanya ancaman dan gangguan keamanan
- i. Bersikap sopan tetapi tegas dan memberikan pelayanan kepada masyarakat
- j. Menjaga keseimbangan antara kepentingan pembinaan dan keamanan

Petugas lembaga pemasyarakatan harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk-beluk sistem pemasyarakatan dan terus menerus meningkatkan kemampuan, dalam menghadapi perangai narapidana. Petugas-petugas melakukan peranan sesuai dengan kewenangannya yang ditunjuk oleh peraturan dan berusaha menciptakan bentuk kerjasama yang baik untuk membantu menyelenggarakan proses pemasyarakatan sedemikian rupa dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan.

3. Sistem Pemsyarakatan

Sistem pemsyarkatan yang berlaku dewasa ini yaitu secara konseptual dan historis. Sangat berbeda dengan apa yang berlaku dalam sistem kepenjaraan. Pembinaan narapidana dalam sistem kepenjaraan terkesan sebagai lembaga

pembalasan atas kejahatan yang dilakukan oleh sepelaku, sedangkan dalam sistem pemasyarakatan azas yang dianut menempatkan narapidana sebagai objek yang dipandang sebagai pribadi dan warga negara, serta serta dihadapi bukan dengan latar belakang pembalasan melainkan dengan pembinaan terarah yang kedepannya dapat menyadarkan pelaku kejahatan.¹²

Hal ini menunjukkan bahwa sistem pemasyarakatan sebagai pelebagaan respon masyarakat terhadap perlakuan pelanggar hukum pada hakekatnya merupakan pola pembinaan yang berorientasi pada masyarakat, peran serta masyarakat harus dipandang sebagai suatu aspek integral dari kegiatan pembinaan.

4. Tujuan Pembinaan

Dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 peraturan tentang pemasyarakatan, tujuan pembinaan dibagi dua yaitu: secara umum dan secara khusus.

a. Secara umum tujuan pembinaan adalah

1. Memantapkan iman (ketahanan mental)
2. Membina mereka segera agar mampu berintegrasi secara wajar dalam kehidupan kelompok selama dalam lembaga pemasyarakatan dan dalam kehidupan yang lebih luas (masyarakat) setelah mereka selesai menjalani pidana.

b. Sedangkan secara khusus tujuan pembinaan adalah;

¹² Departemen Kehakiman RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Tentang Kemasyarakatan*, (Jakarta:Depkeh RI, 1999), hlm. 152

1. Berhasil memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya serta bersikap optimis akan masa depannya.
2. Berhasil memperoleh pengetahuan minimal keterampilan untuk bekal hidup mandiri dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan nasional.
3. Berhasil menjadi manusia yang patuh pada hukum dengan tidak lagi melakukan perbuatan yang melanggar hukum.
4. Berhasil memiliki jiwa dan semangat pengabdian terhadap bangsa dan negara.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan narapidana berusaha kearah memasyarakatkan kembali seseorang yang pernah mengalami konflik sosial, agar mereka bisa diterima kembali di masyarakat dan pembinaan narapidana berusaha ke arah memperbaiki perilaku narapidana yang awalnya mempunyai perilaku setelah mengikuti pembinaan di lembaga pemasyarakatan diharapkan narapidana dapat menyadari dan memperbaiki perilaku menyimpang tersebut.

5. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Fungsi Lembaga Pemasyarakatan diantaranya:

- a. Melakukan pembinaan kepada narapidana atau peserta didik.
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengolah hasil kerja.
- c. Melakukan bimbingan kerohanian, perawatan dan kesehatan narapidana.
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib di lembaga pemasyarakatan.

e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.¹³

B. Stres

1. Pengertian Stres

Stres adalah tekanan internal maupun eksternal serta kondisi bermasalah lainnya dalam kehidupan. Stres merupakan suatu keadaan tertekan baik itu secara fisik maupun psikologis.¹⁴

Stres merupakan suatu pengalaman emosional negatif yang disertai dengan perubahan biokimia, fisiologi, kognitif dan perilaku yang dapat diramalkan di mana diarahkan baik terhadap usaha untuk mengubah kejadian stres ataupun mengakomodasikan efek dari stres tersebut.¹⁵ Misalnya ketika ada teman, saudara, atau keluarga kita sedang dirundung masalah (seperti persoalan keluarga, ekonomi, pekerjaan dll) biasanya ia akan terlihat murung, tidak bersemangat, lemas, dan putus asa maka bisa dipastikan ia sedang mengalami stres. Hari-hari terberat adalah ketika kita mendapatkan tekanan hidup (masalah mental) yang berujung stres. Ketika terserang stres, semangat hidup seseorang akan melemah. Orang yang sedang terserang stres tidak bisa berpikir panjang dan berusaha

¹³ Panjaitan dan Simorangkir, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 67.

¹⁴ Ardi Ardani, Tristiadi; Tri Rahayu, Iin; aholichatun, Yulia, *Psikologi Klinis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.37.

¹⁵ Shalley E. Taylor, *Health Psychology 2nd Edition*, (University Of California, Los Angeles: McGraw-Hill, Inc, 1991), hlm.247.

mencari solusi pengobatannya. Akibatnya ia akan cenderung bertindak gila, seperti bunuh diri atau berbuat asusila.

Stres tidak terbatas ruang dan waktu, dan juga tidak terbatas usia dan jenis kelamin. Laki-laki, wanita bayi anak-anak, remaja, orang dewasa hingga lanjut usia sekalipun dapat terserang stres. Ketika seseorang mendapat tekanan yang menyebabkan ketegangan saraf-sarafnya, maka saat itu juga ia mengalami stres.

Stres dapat berpengaruh buruk terhadap otak gangguan ini menyebabkan ketidakseimbangan kimiawi di dalam tubuh dan menimbulkan berbagai macam penyakit berbahaya. Selain itu stres juga akan berpengaruh terhadap memori, fokus, dan konsentrasi serta biasanya membuat seseorang tidak bisa tenang.¹⁶

2. Gejala-Gejala Stres

Gejala stres dapat terlihat dalam berbagai aspek yaitu:¹⁷

- a. Gejala fisiologis, ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, detak nadi, dan sistem pernafasan.
- b. Gejala kognitif, terlihat dari terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi, pikiran berulang, dan pikiran tidak wajar.
- c. Gejala emosi, menyangkut emosi yang mungkin dialami individu, seperti takut, cemas, malu, dan marah.

¹⁶ Rizem Aizid, *Melawan Stres & Depresi*, (Yogyakarta: Saufa,2015), hlm.20.

¹⁷ Shalley E. Taylor, *Health Psychologi 2nd Edition*, (University Of California, Los Angeles:McGraw-Hill,Inc,1991), hlm.253.

d. Gejala tingkah laku, gejala tingkah laku dapat dibedakan menjadi *fight*, yaitu melawan situasi yang menekan, dan *flight* yaitu menghindari situasi yang menekan.

3. Jenis-jenis Stres

a. Stress baik

Stress baik tidak hanya dipicu sepenuhnya oleh pengalaman negatif. Bahkan, pengalaman positif juga dapat membawa stress, seperti pengumuman kelulusan, pernikahan. Namun, tipe stres seperti ini dalam dosis kecil sebenarnya baik untuk sistem imun kita. Selain itu, tipe stress ini juga dapat membuat banyak orang lebih mudah untuk menciptakan tujuan dan menikmati proses mencapainya dengan penuh energi

b. Distres internal

Distres internal adalah tipe stres yang buruk. Distres merupakan tipe stres negatif hasil dari pengalaman buruk, ancaman, atau perubahan situasi yang tidak terduga dan tidak nyaman. Pada dasarnya tubuh kita menginginkan rasa aman apabila rasa tersebut terusik, tubuh pun mengalami distres

c. Distres akut

Distres akut terjadi ketika seseorang mengalami distres akut yang dipicu oleh peristiwa buruk yang berlalu dengan cepat. Sementara Stres kronik terjadi ketika seseorang harus menahan stres dalam waktu yang lama.

d. Hipostres

Hipostres merupakan “ketidakadaan” stres, tetapi bisa juga diartikan kebosanan yang ekstrem. Seseorang yang mengalami hipostres mungkin merasa tidak tertantang, tidak memiliki motivasi untuk melakukan apapun. Hipostres dapat memicu perasaan depresi dan kesia-siaan.

e. Eustres

Eustres merupakan stres yang sangat berguna lantaran dapat membuat tubuh dan pikiran menjadi siap untuk menghadapi banyak tantangan, bahkan bisa tanpa disadari. Tipe stres ini dapat membantu memberi kekuatan dan menentukan keputusan, contohnya menemukan solusi untuk masalah.¹⁸

4. Penyebab Stres.

Faktor yang mempengaruhi stres antara lain:¹⁹

- a. Variabel dari dalam diri individu, meliputi: umur, tahap kehidupan, jenis kelamin, tempramen, faktor genetik, intelegensi, pendidikan, suku, kebudayaan, status ekonomi.
- b. Karakteristik kepribadian, meliputi: *introvert-ekstrovert*, stabilitas emosi secara umum, locus of control, kekebalan, ketahanan.
- c. Variabel sosial-kognitif, meliputi: dukungan sosial yang dirasakan, jaringan sosial, dan kontrol pribadi yang dirasakan.

¹⁸ Ardi Ardani, Tristiadi; Tri Rahayu, Iin; ahlichatun, Yulia, *Psikologi Klinis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.37.

¹⁹ Smet Bart, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta:PT. Gramedia Widiasarna Indonesia, 1994),hlm.123.

- d. Hubungan dengan lingkungan sosial, adalah dukungan sosial yang diterima dan integrasi dalam hubungan interpersonal.
- e. Strategi koping, merupakan rangkaian respon yang melibatkan unsur-unsur pemikiran untuk mengatasi permasalahan sehari-hari dan sumber stres yang menyangkut tuntutan dan ancaman yang berasal dari lingkungan sekitar.

Faktor penyebab stres menurut Luthan terdiri atas empat hal utama yaitu:

- a. *Extra organizational stressor*, yang terdiri atas perubahan sosial atau teknologi, keluarga, relokasi, keadaan ekonomi dan keuangan, ras dan kelas, serta keadaan komunitas atau tempat tinggal.
- b. *Organizational stressor*, yang terdiri atas kebijakan organisasi, struktur organisasi, keadaan fisik dalam organisasi, dan proses yang terjadi di dalam organisasi.
- c. *Group stressor*, yang terdiri atas dukungan sosial, kurangnya kebersamaan dalam grup, konflik antar individu, interpersonal dan intergrup.
- d. *Individual stressor*, yang terdiri atas kepribadian tipe A, terjadinya konflik dan ketidakjelasan peran, serta disposisi individu, seperti kontrol personal, rasa tak berdaya, efikasi diri, dan daya tahan psikologis.

Penyebab stres secara umum, mulai dari masalah ekonomi, cinta, keluarga, pekerjaan, tetangga, popularitas, dan masalah sosial lainnya jika dikelompokkan penyebab stres bisa dikelompokkan menjadi beberapa:²⁰

a. Stres kepribadian (Personality stress)

Stres kepribadian (Personality stress) yaitu stres yang dipicu oleh problem pribadi. Pemicu stres ini berhubungan dengan cara pandang masalah dan kepercayaan atas dirinya. Orang yang selalu menyikapi suatu masalah secara positif, maka resiko terkena stres jenis ini akan sangat kecil. Sebaliknya orang yang menanggapi secara negatif memiliki potensi lebih tinggi terserang jenis stres tersebut.

b. Stres psikososial (psychosocial stress)

Stres psikososial (psychosocial stress) yaitu stres yang dipicu oleh hubungan relasi dengan orang lain atau akibat situasi sosial lainnya. Misalnya stres adaptasi lingkungan baru, masalah cinta atau keluarga, diolok-olok, dan lain-lain.

c. Stres bioekologi (bioecological stress)

Stres bioekologi (bioecological stress) yaitu Stres jenis ini dipicu oleh dua hal, yakni, pertama keadaan ekologi (lingkungan), seperti polusi udara atau cuaca yang buruk. Kedua, dipicu kondisi biologis, seperti akibat datang bulan,

²⁰ Rizem Aizid, *Melawan Stres & Depresi*, (Yogyakarta: Saufa,2015), hlm.23.

demam, asma, jerawat, tambah tua dan sebagainya akibat penyakit serta kondisi tubuh lainnya.

d. Stres pekerjaan (job stress)

Stres pekerjaan (job stress) yaitu stres yang dipicu oleh pekerjaan. Misalnya persaingan jabatan, tekanan pekerjaan, deadline, terlalu banyak kerjaan, ancaman dipecat, target tinggi, usaha gagal, persaingan bisnis dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas faktor penyebab stres dapat dibagi menjadi dua yaitu penyebab dari dalam diri dan dari luar diri individu. Faktor dari dalam diri seperti umur, jenis kelamin, temperamen, kepribadian, efikasi diri dan daya tahan tubuh, sedangkan faktor dari luar diri adalah dukungan sosial, perubahan lingkungan, konflik antar individu dan ekonomi.

5. Cara Mengatasi Stres

Islam mengajarkan cara untuk mengatasi stres yaitu dengan merujuk kepada al-Quran, dalam hal ini kita bisa mengatasi stres secara islami, sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Allah Swt. mengenai stres Allah berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ
وَوَظُنُّوا أَنَّ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا^ج إِنَّ اللَّهَ هُوَ

التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, Padahal bumi itu Luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Qs. At-Taubah [9]:118).²¹

Didalam ayat tersebut yang dimaksud dengan kehidupan yang “gelap dan sempit” adalah stres. Orang yang mengalami stres akan merasa hidupnya sempit dan gelap. Dalam keadaan stres seseorang merasa bahwa hidup ini sangat sempit, padahal bumi itu sangat luas.

Islam telah menetapkan bahwa seseorang yang menghadapi tekanan dan kesusahan (stres) harus bersabar, tenang, senantiasa rasional, dan yakin dengan ketentuan Allah Swt.

Agama islam memiliki cara ampuh untuk mengatasi stres, hal ini seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, dan yang diterangkan di dalam al-

²¹ Kementerian Agama RI. *AL-Qur-an dan Terjemahannya*, hlm. 206

Quran. Adapun cara mengatasi stres berdasarkan al-Quran dan sunah Rasulullah adalah sebagai berikut:²²

a. Berwudhu

Ketika mengalami stres, detak jantung meningkat dan tidak stabil. Untuk itu penderita stres disarankan berwudhu. Rasakan kesejukan air wudhu membasahi kepala dan mendinginkan pikiran anda. Berdoalah sehabis wudhu. Wudhu telah terbukti dapat menenangkan pikiran dan mententramkan hati, hingga saat ini wudhu telah digunakan sebagai terapi relaksasi bagi para penderita stres dan depresi.

b. Shalat

Shalat merupakan penawar stres yang direkomendasikan oleh Allah Swt. apabila masuk waktu shalat fardhu maka shalatlah. Apabila diluar waktu shalat, maka lakukan shalat sunnah 2 atau 4 rakaat, baik tasbeeh, Dhuha, Tahajjud dan shalat sunnah lainnya. Shalatlah dengan khusyuk dan tenang. Menjaga sholat fardhu dan memperbanyak shalat sunnah terbukti dapat mengatasi stres.

c. Berdzikir dan Berdoa

Meminta kepada Allah Swt. agar persoalan yang dihadapi cepat teratasi. Berdoalah dengan penuh harap, bila perlu teteskan air mata. Hanya kepada Allah Swt. tempat meminta pertolongan, dan Allah Swt. sebaik-baik penolong. Cara ini adalah salah satu cara mengatasi stres yang

²² Rizem Aizid, *Melawan Stres & Depresi*, (Yogyakarta: Saufa,2015), hlm.27.

dianjurkan al-Quran. Orang yang tengah dilanda stres, ketika ia berdzikir dan berdoa dengan khusyuk kepada Allah Swt. maka gangguan psikologisnya akan sembuh.

d. Membaca al-Quran

Al-Quran merupakan obat mujarab penyakit yang menyerang hati manusia, termasuk stres. Untuk itu dianjurkan bagi orang yang stres untuk membaca al-Quran dengan tenang karena setiap ayat al-Quran adalah cara praktis menghindari, mencegah dan mengatasi stres.

e. Sabar

Jika stres menghadapi masalah yang sukar diputuskan “salah atau benarnya” sesuatu, maka bersebarlah. Sebab, sabar adalah salah satu obat penyakit hati (stres). Dalam ayat al-Quran disebutkan *faa shabrun jamil*, maka bersabarlah itu lebih indah.

f. Bershadaqah

Kehidupan yang serba materialistis dan individualis banyak melahirkan gangguan mental. Berawal dari kecemasan kepemilikan harta benda, status hingga penampilan akhirnya berujung depresi dan gangguan jiwa lainnya. Terapi terbaik adalah sengan tidak menjadikan harta sebagai Tuhan dan kebebasan individu sebagai raja serta melatih diri bershadaqah. Apabila masalah harta yang menjadi penyebab seseorang stres maka bershadaqah adalah cara mengatasinya.

Secara umum cara untuk mengatasi stres adalah sebagai berikut:²³

- a. Problem focus, adalah cara mengatasi stres dengan memfokuskan diri pada masalah atau sumber stres . Cara ini dapat di lakukan jika masalah yang dialami bersifat controllable. Contohnya, anda mengalami kesulitan dalam mengikuti suatu mata kuliah tertentu. Anda juga khawatir apabila mata kuliah ini akan menurunkan indeks prestasi. Maka hal yang dapat anda lakukan (berdasarkan problem focus) adalah tidak mengikuti dan membatalkan mata kuliah tersebut.
- b. Cara yang kedua adalah *emotion focus*, dimana mengatasi stres dengan cara memfokuskan diri dengan emosi yang dialami. Cara ini biasanya dilakukan ketika menghadapi masalah yang bersifat uncontrollable (tidak dapat dikontrol). Contohnya ketika merasa stres akibat kehilangan saudara karena bencana tsunami, hal yang dapat dilakukan misalnya berdoa agar diberikan kekuatan oleh Tuhan dalam menghadapi masalah ini.²⁴

C. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Narapidana adalah orang hukuman (dipenjara) yang dihukum karena melakukan kejahatan (membunuh, memperkosa, mencuri, dan lain

²³ Ardi Ardani, Tristiadi; Tri Rahayu, Iin; aholichatun, Yulia , *Psikologi Klinis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.45.

²⁴ Ardi Ardani, Tristiadi; Tri Rahayu, Iin; aholichatun, Yulia , *Psikologi Klinis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.45.

sebagainya).²⁵ Atau sebutan bagi seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindak pidana serta dinyatakan bersalah oleh pengadilan.²⁶

Narapidana adalah orang yang pada suatu waktu tertentu melakukan pidana, karena dicabut kemerdekaannya berdasarkan keputusan hakim. hal ini sesuai dengan pengertian yang terdapat dalam undang-undang RI Tahun 1995 tentang Pemsyarakatan, Bab 1 yat (6) dan (7), yakni:²⁷

- a. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.
- b. Dijelaskan pada ayat (7), narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Seorang narapidana meskipun telah kehilangan kemerdekaannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan tetap memiliki hak-hak sebagai warga negara dan hak-hak tersebut dijamin oleh negara. Pasal 12 ayat (2) pembinaan narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan wanita. Pasal 14 ayat (1) dan (2) tentang hak narapidana. Pada ayat (1) narapidana berhak:²⁸

- a. Melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya²⁹
- b. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani

²⁵ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 933.

²⁶ Ahmad S. Soemardi & Ramli Atmasasmita, *Sistem Pemsyarakatan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tanpa tahun), hlm. 18.

²⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan

²⁸ Undang-undang Republik Indonesia..., Pasal 14 Ayat 1

- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pada ayat (2) ketentuan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan hak-hak narapidana sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pasal 14 Undang-undang NO. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan bahwa narapidana berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.³⁰

Selanjutnya lebih dirinci lagi dalam peraturan pemerintah No. 32 Tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan, pas 14 dan pasal 20 ayat (1) bagian ke empat mengenai pelayanan kesehatan dan makanan. Bahwa dalam pasal 20 ayat (1), narapidana dan anak didik pemasyarakatan yng sakit, hamil, atau menyusui berhak mendapatkan makanan tambahan dan petunjuk dokter.³¹ Lembaga pemasyarakatan tersebut dapat dikatakan mempunyai 4 fungsi utama yaitu:

- a. Melindungi
- b. Menghukum
- c. Memperbaiki
- d. Merehabilitasi para narapidana

³⁰ Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

³¹ Pasal 20 ayat (1) Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.³²

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.³³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber lapangan dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alami dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁴

³² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 5.

³³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 6.

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 2.

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Dimana peneliti mendeskripsikan dan menganalisis Upaya Petugas Pemasarakatan dalam Mengatasi Stres pada Narapidana Wanita di Lapas Klas II B Bengkulu.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Berdasarkan pertimbangan dan waktu yang ada, maka peneliti melakukan penelitian selama satu bulan atau sesuai dengan izin penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Lembaga Pemasarakatan Perempuan Klas II B Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Pemasarakatan No. 1 Bentiring (0736) 5612919 Kode Pos 38126. RT. 15 Kelurahan Bentiring Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu.

C. Informan Penelitian

Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode atau cara pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Untuk menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*,

yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Jumlah informan secara keseluruhan sebanyak 30 orang. Untuk menetapkan informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa kriteria, yakni:

1. Informan terlibat dalam kegiatan yang diteliti.
2. Petugas pemasyarakatan dan narapidana wanita di Lapas Perempuan Kelas II B Bengkulu.
3. Informan yang bersedia menjadi sumber informasi.
4. Informan bersifat kooperatif dan tidak cenderung menyampaikan informasi hasil rekayasa.
5. Sudah bekerja sebagai petugas pemasyarakatan lebih dari 2 tahun.

Dengan kriteria di atas peneliti selanjutnya menetapkan jumlah informan sebanyak 13 orang, yang terdiri dari petugas pemasyarakatan 9 orang dan narapidana wanita 4 orang.

Berikut daftar tabelnya:

Tabel 4.2

Profil Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Status
1.	Ely Ernawati, A.Md.,	P	Seksi Bimbingan Napi &

	IP., S.Sos.,		Anak Didik & Kegiatan Kerja
2.	Melda Sihite, S.H	P	Sub Seksi Kegiatan & Bimbingan Kemasyarakatan
3.	Silva Natalia, S.H	P	Sub Seksi Perawatan Napi/ Anak Didik
4.	Nora Afriyanti, S.E	P	Sub Seksi Kegiatan Kerja
1.	Desriani, S.Sos	p	Sub Seksi Pelaporan & Tata Tertib
6.	Ahmad Atmaja	L	Urusan Umum
7.	Nova	P	Sipir
8	Arie	P	Sipir
9	Holin	P	Sipir
10.	AN	P	Narapidana

11.	WW	P	Narapidana
12.	SI	P	Narapidana
13.	Si	P	Tahanan

D. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer penelitian ini adalah pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti dalam hal ini sumber data primer diperoleh petugas lembaga pemasyarakatan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bengkulu.

b. Data sekunder

Data sekunder ialah pengambilan data melalui sumber data penunjang atau pendukung. Sumbernya dari narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bengkulu.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi sumber data utama dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu

petugas lembaga pemasyarakatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bengkulu sebanyak 9 orang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi penunjang sumber utama, yang diperoleh dari narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk mengumpulkan data-data dan informasi sesuai dengan masalah-masalah yang diteliti maka peneliti dapat melakukannya dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung, dimana peneliti mencatat informasi yang penulis lihat secara langsung di lapangan. Maka dari itu, peneliti langsung terjun ke lapangan melalui metode observasi dan pencatatan. Observasi ini peneliti langsung mengamati kondisi narapidana upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁵ Dalam Penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.³⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto-foto, wawancara dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan penelaan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian.³⁷

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu kelengkapan dan kebenaran data, diantaranya, surat izin penelitian, foto pada saat peneliti melakukan penelitian, pedoman wawancara penelitian, struktur organisasi, profil Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu.

F. Teknik Keabsahan Data

Setelah data dianalisis dan diambil kesimpulan, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya, dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang

³⁵Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), Hal.186.

³⁶Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press,2008), Hal. 217.

³⁷Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* ,(Jakarta:Gaung Persada Press, 2008), Hal. 219.

telah terkumpul. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, ketergantungan dan kepastian.³⁸ Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan ini dilakukan untuk memahami dan mendapatkan data secara mendalam. Adapun ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti, yaitu mengetahui bagaimana kondisi narapidana dan upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu.
2. Triangulasi, yaitu teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka peneliti melakukan langkah sebagai berikut :

- a. Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

³⁸Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 324.

- b. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Peneliti membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data-data hasil penelitaian untuk melihat Bagaimana kondisi narapidana dan upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana di Lapas Perempuan Klas II B Bengkulu.

G. Teknik Analisis Data

Untuk mempermudah menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *deskriptif* kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian berdasarkan data di lapangan. Penelitian *deskriptif* adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa yang ada saat penelitian.³⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan analisis data, penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

³⁹Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), Hal. 324.

1. Reduksi data, yaitu proses pengumpulan dan penelitian. Reduksi data merupakan proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaah awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.
2. Penyajian data, yaitu data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, yaitu proses lanjutan dari reduksi dan data penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, dan masih dapat diuji dengan data di lapangan. ⁴⁰

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif. Kaidah deskriptif adalah bahwasannya proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapatkan dan diolah dan kemudian hasil analisa tersebut disajikan secara keseluruhan.

Sedangkan kaidah kualitatif adalah bahwa proses analisis tersebut ditujukan untuk mengembangkan perbandingan dengan tujuan untuk menemukan kesenjangan antara teori dan praktek yang berlaku di lapangan. Maksudnya adalah data-data lapangan akan dianalisa dengan membuat perbandingan antara data lapangan dengan teori yang dipakai. Jadi, proses analisa data yang digunakan secara umum memiliki tujuan untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan

⁴⁰Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), Hal. 324.

sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan berdasarkan data yang didapat dari lapangan yang telah diolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah atau Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu

Berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.HH-09.OT.01.01 Tahun 2016 tanggal 15 Juli 2016 tentang Perubahan Nomenklatur Lembaga pemasyarakatan Wanita Menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu belum memiliki gedung dan blok hunian sendiri sehingga masih menumpang di Gedung Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu.

Dengan terbentuknya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu maka pihak Lembaga Pemasyarakatan melakukan serah terima Warga Binaan Perempuan sebanyak 63 orang (16 orang tahanan dan 47 orang narapidana). Untuk pembinaan dan perawatan Narapidana dan Tahanan Perempuan telah dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bengkulu akan tetapi penyediaan bahan makanan Narapidana dan Tahanan masih dilaksanakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu.

“Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu telah memiliki gedung atau tempat baru yang beralamat di Kandang Limun, nanti pada tanggal 15 Oktober kami akan melakukan peresmian gedung, meskipun

pindahnya belum tahu kapan karena memang masih ada beberapa hal yang harus kami urus, tetapi sudah banyak barang yang kami angkut kesana”⁴¹

2. Visi dan Misi

Visi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu

Menjadi Lembaga Pemasarakatan Perempuan yang terdepan dalam pelayanan, profesional, religius, bersih dan produktif.⁴²

Misi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu

- a. Melaksanakan pelayanan pembinaan kepribadian dan kemandirian warga binaan pemsarakatan.
- b. Melaksanakan registrasi, klasifikasi dan sistem keamanan sesuai ketentuan yang berlaku.
- c. Melaksanakan perawatan bagi warga binaan pemsarakatan.
- d. Melaksanakan bengkel kerja produktif.

3. Sarana dan Prasarana

Kegiatan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu didukung dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:⁴³

1. Ruang Klinik terdiri dari:
 - a) Satu Meja
 - b) Tiga Kursi
 - c) Satu Kipas Angin

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Atmaja pada tanggal 27 september 2018

⁴² Profil LPP Bengkulu

⁴³ Profil LPP Bengkulu

- d) Satu Lemari
- e) Satu Tempat Tidur
- f) Satu Kamar Kecil

2. Ruangan Kepala LPP :

- a) Satu Meja
- b) Satu Kursi
- c) Satu Kipas Angin
- d) Satu Komputer
- e) Satu Kamar Kecil

3. Ruang Register :

- a) Lima meja
- b) Enam kursi
- c) Dua komputer
- d) Satu printer
- e) Satu kipas angin
- f) Satu papan struktur
- g) Dua absen
- h) Satu buku tamu
- i) Satu lemari

4. Jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Klas

II B Bengkulu 96 orang dengan rincian sebagai berikut:⁴⁴

Kapasitas : 35 Orang

Isi : 96 Orang

Tabel 4.2

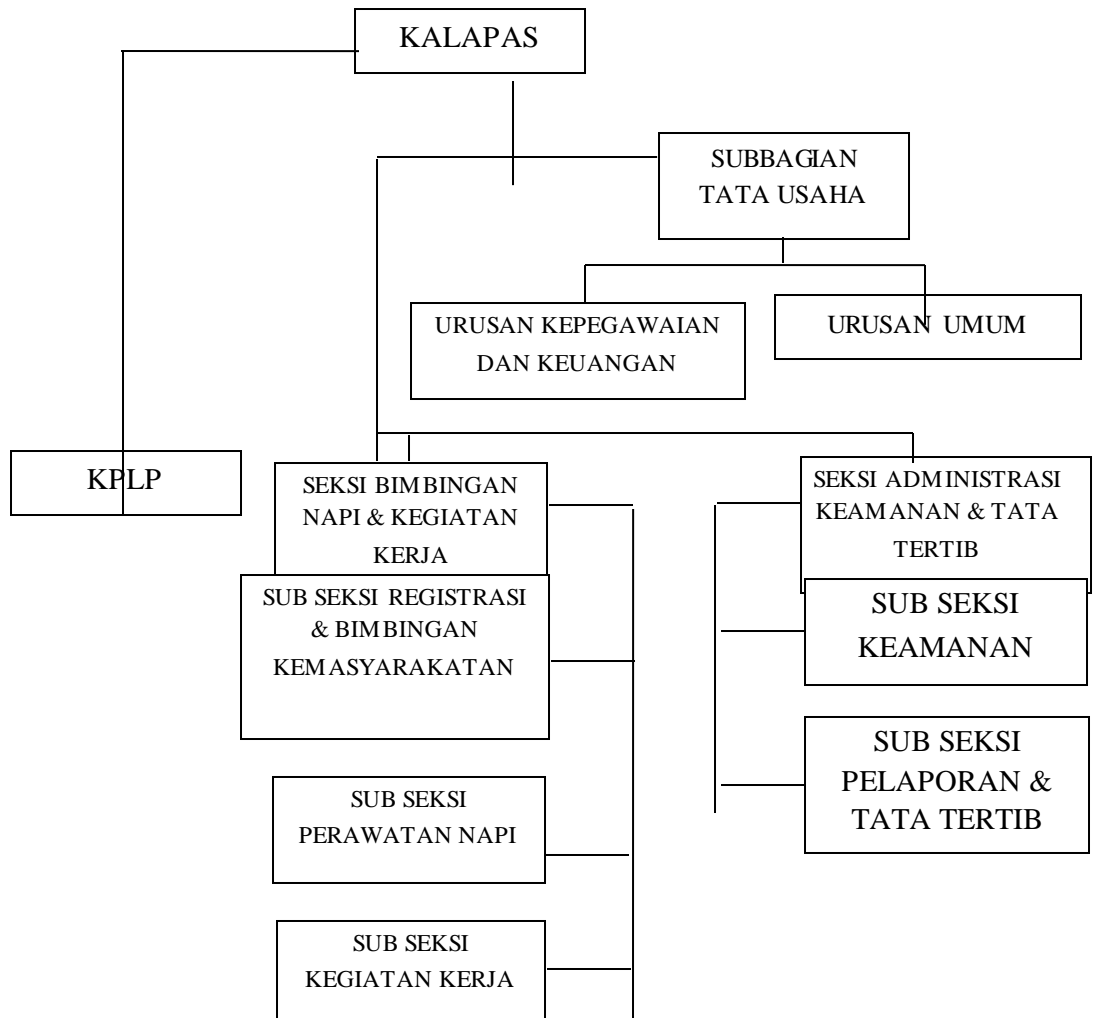
Golongan	BI	B	B	B	JUMLAH	A	A	A	A	A	JUMLAH	KET
		IIA	IIB	IIS		I	II	III	IV	V		
DEWASA	56	12	3	7	77	5	2	10	-	-	17	N:79
PEMUDA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	T:17
ANAK	1	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	J:96
JUMLAH	57	12	3	7	79	5	2	10	-	-	17	

⁴⁴ Profil LPP Bengkulu

5. Struktur Organisasi

Tabel 4.3

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Klas II B Bengkulu



Keterangan :

KALAPAS	:Roro Dwi Agustien Setyawati, Bc., IP., S.H
KASUBAG TU	: Supangat, S.H
KPLP	: Sri Azrianita, S.E
KASI BIDANIK & GIATJA	: Ely Ernawati, A.Md.,IP.,S.Sos
KASI ADM. KAMTIB	: Rini Sulistiyowati, S.Adm
KAUR UMUM	: Akhmad Atmaja, S.H
KAUR WAI / KEU	: Budi Setiawan, S.E
KASUBSI REG & BIMKEMAS	: Melda Sihite, S.H
KASUBSI BIMKER	: Nora Afriyanti, S.E
KASUBSI PERPI/ANDIK	: Silva Natalia, S.H
KASUBSI PELTATIB	: Desriani, S.Sos
KASUBSI KEAMANAN	: Devi Damayanti, S.H

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B

Bengkulu

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ely Ernawati:

“Ketika baru datang narapidana akan dimasukkan ke dalam kamar sel mapenaling agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada disini, mereka dikenalkan dengan sistem dan peraturan yang ada disini, mereka diberikan jadwal piket dan tugas-tugas tertentu, mereka diberikan pilihan kegiatan yang bisa mereka ikuti”⁴⁵

Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Melda Shite:

“narapidana yang baru datang akan merasa tertekan dengan perubahan kegiatan yang mereka alami, kesulitan beradaptasi dengan orang-orang baru dan lingkungan, mereka akan diberikan kegiatan yang ada dilapas perempuan dan diberikan jadwal piket, lama-lama mereka akan mulai terbiasa dan menadapatkan teman sehingga mereka bisa berbaur”⁴⁶

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu Ely pada tanggal 27 September 2018

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Melda pada tanggal 04 Oktober 2018

Kemudian pernyataan dari ibu Silva Natalia:

“mereka yang baru datang akan memiliki kesulitan masing-masing ada yang tertekan karena harus berpisah dengan keluarganya, ada yang sulit untuk beradaptasi, mereka yang baru akan dimasukkan ke dalam sel mapenaling, setelah satu bulan mereka akan dimasukkan kedalam sel masing-masing sesuai dengan kasus masing-masing, mereka akan diberikan jadwal-jadwal kegiatan yang ada di lapas bengkulu, ada kegiatan wajib ada juga yang tidak”⁴⁷

Selanjutnya dari ibu Nora Afriyanti:

“narapidana disini dipisahkan perkamar berdasarkan kasus masing-masing, satu kamar berisi 10 sampai dengan 14 orang, mereka akan berada dikamar dari pukul 17:00 WIB hingga pukul 08:00 WIB, narapidana yang ada disini lebih sensitif dan mudah tersinggung, ada yang hanya berdiam diri ada juga yang bertaubat dan kembali kepada Allah SWT. mereka diwajibkan sholat bagi yang beragama islam, dan juga diwajibkan melakukan ibadah bagi yang beragama lain. ada dua orang narapidana yang beragama ksiten, kemudian semuanya beragama islam.”⁴⁸

Kemudian pernyataan dari ibu Desriani:

“kami selalu berusaha mengisi kegiatan narapidana yang ada disini, membimbing dan memberikan bekal yang baik ketika mereka keluar dari lapas nanti, ketika ada narapidana yang sakit kami akan memberikan obat dan kami akan memanggil dokter jika memang diperlukan.”⁴⁹

Kemudian pernyataan dari Nova sebagai sipir:

“narapidana yang baru datang biasanya akan merasa tertekan dan kesulitan beradaptasi, mereka akan lebih banyak berdiam diri, mereka akan dimasukka kedalam sel mapenaling selama satu bulan, diharapkan mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut, mereka yang tidak bis aberadaptasi akan terasingkan dan berdiam diri.”⁵⁰

⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu Silvia pada tanggal 24 September 2018

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Nora pada tanggal 24 September 2018

⁴⁹ Hasil wawancara dengan ibu Desriani pada tanggal 04 Oktober 2018

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Nova pada tanggal 24 September 2018

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa bahwa kondisi narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu ialah mereka merasa tertekan ketika baru menjadi warga binaan di lapas perempuan, banyak narapidana yang merasa kesulitan ketika harus beradaptasi dengan lingkungan baru dan harus berpisah dengan keluarga, narapidana yang ada disana akan diberikan kegiatan-kegiatan yang terjadwal, narapidana yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru akan merasa terasing dan lebih banyak berdiam diri, kesulitan untuk bersosialisasi dan berbaur. Narapidana yang tertekan akan menjadi sangat sensitif dan mudah tersinggung sehingga tak jarang terjadi perkelahian antar sesama tahanan.

2. Upaya Petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam Mengatasi Stres pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bengkulu

a. Upaya Petugas mengatasi stres yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan

Berdasarkan wawancara dengan oleh ibu Ely Ernawati:

“Narapidana atau kami biasa menyebutnya dengan WBP atau Warga Binaan Perempuan mereka disini diberikan jadwal piket blok itu gantian perkamar, tugas dari piket blok seperti menyapu, menyiapkan perlengkapan sholat berjamaah dan membersihkan kembali setelah selesai, pokoknya menjaga kebersihan blok, jika ada yang tidak mau piket akan kami berikan sanksi dengan pekerjaan tambahan yang lebih berat. Disini kan juga ada koperasi yang menjaganya itu kami mempekerjakan napi yang nantinya hasil dari penjualan akan dibagi dua untuk napi sebagian dan untuk LPP sebagian, untuk pekerjaan yang diluar dari piket itu kami tentukan orangnya yang sudah bisa dipercaya seperti yang jaga koperasi kan tidak bisa sembarangan, terus kemarin mau buat taman nah

itu kami pilih yang napi tomboy untuk bersihkan juga nyangkut. Pokoknya disesuaikan napi dan pekerjaan yang akan diberikan kira-kira mampu atau tidak.”⁵¹

Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh ibu Melda Sihite:

“Jadwal piket yang kami berikan itu piket blok, tugasnya itu menjaga kebersihan blok, mereka juga ada piket kamar tetapi itu diatur oleh kepala kamar yang ditentukan oleh mereka sendiri, tetapi kalau ada yang melanggar sanksinya tetap dari kami. Kalau pekerjaan yang lain yang diluar dari piket blok mereka diberikan imbalan, tetapi orangnya juga tidak sembarangan misalkan yang bertugas untuk ngambil ketring dari luar mereka nanti dikasih tip, atau ada napi lain yang minta dibawakan barang dari besukan, mereka akan dikasih tip atau uang imbalan. Kalau yang tertekan sepertinya belum ada, karena jika itu bukan piket yang memang menjadi kewajiban mereka, mereka juga diberikan imbalan untuk pekerjaan mereka.”⁵²

Selanjutnya ibu Silva Natalia :

“Tugas rutin harian narapidana yaitu piket blok, itu yang diwajibkan oleh LPP, mereka harus membersihkan dan menjaga kebersihan blok. Mereka bisa menerima atau tidak keberatan ketika disuruh piket, saya rasa mereka juga memerlukan kebersihan itu, jadi sampai saat ini belum ada yang melanggar, walaupun ada yang malas piket belum ada yang sampai meaporkan soalnya piket dibagi perkamar dalam satu kamar kan banyak orangnya jadi banyak juga yang mau mengerjakan. Kalau ada yang melanggar akan kita berikan sanksi. Kalau ada pekerjaan tambahan diluar jadwal piket kita pilih orangnya, yang sanggup untuk melakukan pekerjaan tersebut.”⁵³

Senada dengan ibu Nora Afriyanti:

“Piket ada, diberikan perkamar untuk piket blok tugasnya ya membersihkan blok ini. Kalau pekerjaan seperti jaga koperasi atau tugas-tugas khusus itu dilihat dulu orangnya, agar nanti tidak menyebabkan

⁵¹ Hasil wawancara dengan ibu Ely pada tanggal 27 September 2018

⁵² Hasil wawancara dengan ibu Melda pada tanggal 04 Oktober 2018

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu Silvia pada tanggal 24 September 2018

masalah yang lain. Sampai saat ini belum ada yang tertekan mereka masih mau berkerja sama semua.”⁵⁴

Selanjutnya pernyataan dari ibu Desriani:

“Tentu saja diberikan tugas, untuk masalah piket itu dibuat jadwalnya perkamar secara bergantian perhari supaya adil. Kalau memberikan pekerjaan itu kita lihat-lihat dulu orangnya siapa yang cocok untuk tugas tersebut. Sampai sejauh ini tidak ada masalah mereka bisa melaksanakan karena mereka juga tidak memiliki aktivitas lain.”⁵⁵

Kemudian pernyataan dari Nova sebagai sipir:

“Mereka diberikan tugas piket blok, setiap pagi jam 08:00 WIB mereka kan keluar dari kamar sel nah yang piket mulai melakukan tugasnya seperti nyapu, buang sampah dan lain-lain. Sebelum waktu dzuhur mereka menyiapkan perlengkapan sholat berjamaah, seperti karpet, sajadah, begitu juga kalau ada kegiatan pengajian dll. Sebelum sholat ashar mereka juga menyiapkan perlengkapan sholat kembali setelah selesai dirapikan lagi, mereka masuk sel lagi kan jam 17:00 WIB itu artinya piket blok hari ini selesai. Kalau piket kamar itu diatur oleh kepala kamar, tugasnya mengambil nasi dari petugas yang masak, kemudian mengisi galon atau tempat air, kebersihan kamar dan lain-lain. Sampai saat ini belum ada yang tertekan, kalau ada yang tidak mau piket pasti ada juga yang mau mengalah untuk mengerjakannya seperti itu.”⁵⁶

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan An sebagai salah satu narapidana atau WBP di LPP Bengkulu.

“Ada piket blok sama piket kamar, piket blok membersihkan blok, kalau kamar ngambil nasi, isi galon, cuci piring, bersihkan kamar. Belum ada kalau yang dihukum gara-gara tidak piket, soalnya kan yang mengerjakan rame jadi tidak terlalu berat. Kalau yang jaga koperasi itu digaji oleh petugas.”⁵⁷

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu Nora pada tanggal 24 September 2018

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu Desriani pada tanggal 04 Oktober 2018

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ibu Nova pada tanggal 24 September 2018

⁵⁷ Hasil wawancara dengan An pada tanggal 08 Oktober 2018

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap petugas pemasyarakatan dan narapidana, dimana peneliti melihat narapidana melakukan piket blok yang diawasi oleh petugas pemasyarakatan.⁵⁸ Berdasarkan hasil dari beberapa wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa upaya mengatasi stres yang disebabkan tuntutan pekerjaan adalah dengan cara memberikan pekerjaan secara berkelompok, dan pekerjaan tambahan diberikan kepada narapidana yang memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan tersebut, kemudian gaji atau imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukannya.

- b. Upaya petugas pemasyarakatan mengatasi stres yang disebabkan rasa bosan atau jenuh.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Ely Ernawati:

“ Kegiatan yang ada disini ada pengajian yang dilakukan 2 kali dalam sebulan pada minggu kesatu dan ketiga, belajar mengaji 2 kali dalam sebulan kemudian tari dua kali dalam seminggu, senam dua kali dalam seminggu, yasinan setiap malam jumat, mereka juga bisa membuat tas rajut kapan pun mereka memiliki waktu luang, disini kami juga menyediakan tali kur untuk membuat tas rajut, kami juga membantu penjualan online atau mereka juga bisa menjual dengan saudara-saudara mereka. Kami selalu berusaha memberikan kegiatan atau memberikan mereka kesibukan selain agar mereka tidak mudah bosan, kami juga berharap mereka memiliki ilmu pengetahuan yang nantinya bisa berguna untuk mereka, kami juga berusaha memperbaharui kegiatan yang ada disini. Mereka bisa memilih kegiatan yang mereka suka, berdasar minat dan bakat yang mereka miliki, seperti paduan suara disana kan membutuhkan orang-orang yang memiliki bakat menyanyi. Kegiatan disini sudah memiliki jadwal masing-masing, untuk pelatih ada yang didatangkan dari luar ada juga yang dari narapidana itu sendiri. Untuk

⁵⁸ Hasil observasi pada tanggal 08 Oktober 2018

fasilitas ada televisi meskipun ada jadwal nontonnya, ada tenis meja yang dipakai hari jumat pagi.”⁵⁹

Senada dengan yang diungkapkan ibu Melda Shite:

“Ada banyak kegiatan yang ada disini, ada pengajian, belajar mengaji, senam, tari, paduan suara, yasinan, merajut, masak-masak juga ada. Ada beberapa fasilitas yang bisa digunakan untuk mengurangi rasa bosan yang ada disini, misalnya televisi meskipun ada jadwal kapan boleh nonton, juga ada banyak kegiatan, jadi setiap hari itu hampir selalu ada kegiatan. kegiatan yang ada disini kan sudah lumayan banya jadi narapidana bisa memilih berdasarkan minat dan bakat mereka masing-masing. Pelaksanaan kegiatan disini sesuai dengan penanggung jawab mingguan, misalnya kan pengajian dua kali dalam sebulan pada minggu kesatu dan minggu ketiga dan hari nya akan ditentukan oleh penanggung jawab mingguan nya, jadi ada yang bertanggung jawab dengan kegiatan narapida selama satu minggu itu. Terus kalau pelatih ada yang didatangkan dari luar ada juga yang tidak, seperti pengajian itu ustad atau ustadzah dari luar, kalau merajut karena ada narapidana yang bisa jadi yang bisa itu mengajari yang lain seperti itu.”⁶⁰

Selanjutnya pernyataan ibu Silvia Natalia:

“Ada berbagai macam kegiatan yang ada disini, pengajian, belajar mengaji, nari, paduan suara dan lain-lain. Dengan kegiatan-kegiatan yang ada disini rasa bosan narapidana itu sedikit berkurang, juga ada televisi, kegiatan merajut yang hasilnya bisa dijual. Iya, mereka bisa memilih kegiatan yang akan mereka ikuti berdasarkan minat bakat mereka masing-masing. Kegiatan disini ada yang hasil kerjasama misalnya pengajian itu ada yang bekerjasama dengan MUI atau majelis ulama indonesia mereka datang kelapas perempuan untuk memberika ceramah atau siraman rohani kepada narapidana yang ada disini. Kegiatan disini sudah terjadwal dengan baik, meskipun ada yang menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan, seperti kemarin mau ada acara jadi latihan paduan suaranya menajdi setiap hari.”⁶¹

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu Ely pada tanggal 27 September 2018

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu Melda pada tanggal 04 Oktober 2018

⁶¹ Hasil wawancara dengan ibu Silvia pada tanggal 24 September 2018

Kemudian pernyataan ibu Nora Afriyanti:

“Kegiatan disini ada tari, senam atau olahraga jumat pagi, pengajian, yasinan, paduan suara, belajar mengaji, merajut, itu untuk saat ini. Kita berusaha memberikan kegiatan yang positif dan berguna sehingga bukan hanya untuk mengisi waktu kosong atau penghilang kebosanan, tapi juga bermanfaat bagi narapidana, kami juga menyediakan televisi tetapi memiliki jadwal nonton yaitu dari jam 10:30 sampai dzuhur, kemudian dari jam 13:00 samapi 15:30 atau ashar. Mereka bisa memilih kegiatan berdasarkan minat dan bakatnya masing-masing, ada yang jiwa seninya tinggi mereka bisa merajut, ada juga yang bisa membuat motif rajutan yang baru. Kegiatan disini sudah memiliki jadwal masing-masing, ada yang didatangkan pelatih dari luar misalnya senam itu didatangkan pelatih dari luar.”⁶²

Selanjutnya pernyataan dari ibu Desriani:

“Kegiatan disini ada pengajian, yasinan, belajar mengaji, merajut, senam, dan yang baru itu ada tari sama paduan suara. Kita berusaha memberikan kegiatan agar mereka tidak jenuh dan juga memiliki ilmu pengetahuan tambahan, kita juga berusaha memberikan kegiatan-kegiatan baru yang bermanfaat. Karena kegiatan disini juga banyak dan tidak ada paksaan untuk ikut, kecuali pengajian dan yasinan karena yang tidak berhalangan dan beragama islam memang harus ikut, jadi mereka bisa memilih kegiatan dengan minat dan bakat yang mereka miliki. Kegiatan disini sudah memiliki jadwal masing-masing, nah ada yang kita datangkan pelatih dari luar ada juga yang dari mereka sudah bisa dan mereka yang mengajari teman-teman yang lain. Ada TV meskipun ada jadwal menontonnya, ada juga tenis meja koperasi jika ada yang ingin cemilan jadi bisa belanja disini.”⁶³

Pernyataan dari holin sebagai sipir:

“Kegiatan yang ada disini ada pengajian, belajar mengaji, yasinan, merajut, masak-masak, tari, senam, olahraga pagi jumat, paduan suara. Pengajian itu dua kali dalam sebulan, belajar mengaji juga 2 kali sebulan, merajut itu bebas jika tidak ada kegiatan lain mereka bisa merajut, main

⁶² Hasil wawancara dengan ibu nora pada tanggal 24 September 2018

⁶³ Hasil wawancara dengan ibu desriani pada tanggal 04 Oktober 2018

tenis meja dipagi jumat, yasinan setiap malam jumat dan sisanya dua kali dalam seminggu. Mengurangi kebosanan dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan, ada juga televisi dan koperasi. Kegiatan disini sudah terjadwal masing-masing, tetapi kadang-kadang juga menyesuaikan dengan kebutuhan, ada yang di datangkan pelatih atau pengajar dari luar, ada juga yang tidak.”⁶⁴

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan SI sebagai salah satu narapidana atau WBP di LPP Bengkulu

“Kegiatan disini ada pengajian, yasinan, belajar mengaji, tari, senam, merajut, paduan suara dulu juga ada salon tapi saya tidak tahu kenapa berhenti, karena kegiatan banyak, kawan juga banyak jadi bisa mengurangi rasa bosan disini. Disni tidak ada paksaan dari petugas harus ikut kegiatan ini atau itu jadi bisa memilih sesuai dengan keinginan sendiri. Sudah ada jadwalnya seperti pengajian dan belajar mengaji dua kali dalam sebulan, ada yang dua kali dalam seminggu. Iya ada yang didatangkan pelatih dari luar seperti tari dan senam, ada juga yang belajar dari petugas atau sama-sama narapidana. Iya ada televisi tapi ada jadwal nontonnya, juga ada koperasi kalau mau belanja keperluan sehari-hari.”⁶⁵

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap narapidana dan petugas pemasyarakatan, peneliti melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh narapidana, juga melihat ada pelatih dan ustadz yang didatangkan dari luar oleh petugas, untuk memberikan pelatihan dan juga ceramah.⁶⁶

Bedasarkan hasil dari beberapa wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan petugas pemasyarakatan dalam mengatasi stres yang disebabkan rasa jenuh dan bosan adalah dengan cara

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu holin pada tanggal 24 September 2018

⁶⁵ Hasil wawancara dengan ibu SI pada tanggal 08 Oktober 2018

⁶⁶ Hasil observasi pada tanggal 04 Oktober 2018

memberikan kegiatan untuk mengisi hari-hari narapidana, juga memberikan pengetahuan yang diharapkan bisa berguna ketika mereka keluar nanti, petugas juga berusaha memperbaharui kegiatan-kegiatan yang ada disana. Petugas juga menyediakan beberapa fasilitas yang bisa mengurangi rasa bosan yaitu televisi, tenis meja, dan koperasi.

- c. Upaya petugas pasyarakatan mengatasi stres yang disebabkan oleh narapidana yang sulit beradaptasi.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Desriani :

“Kami menyediakan kamar mapenaling atau masa pengenalan lingkungan bagi narapidana yang baru masuk, jadi tidak langsung disatukan dengan narapidana yang sudah lama. Mereka juga belum dipisahkan berdasarkan kasus-kasusnya. Setelah satu bulan mereka baru dimasukkan ke kamar sel berdasarkan kasus masing-masing. Narapidana yang baru selalu kami dorong untuk ikut serta dengan kegiatan-kegiatan yang ada disini, lama kelamaan mereka juga akan akrab dengan napi yang ada disini. Kegiatan orientasi disini seperti dimasukkan dulu ke kamar mapenaling, agar mereka bisa mengenal lingkungan sekitar dan bisa beradaptasi. Kamar sel disini ditentukan berdasarkan kasus, nanti setelah beberapa waktu akan ada yang dipindah atau dirolling.”⁶⁷

Senada dengan yang diungkapkan ibu Ely Ernawati:

“Disini ada kamar mapenaling bagi napi yang baru datang, selama dikamar itu mereka akan beradaptasi dan mengenali lingkungan disini mereka akan dipindahkan ke kamar yang berdasarkan kasusnya itu setelah satu bulan, selama satu bulan itu mereka diharapkan beradaptasi dulu sama lingkungan dan aturan yang ada di LPP. Karena didalam satu kamar itu isinya baru semua jadi diharapkan mereka bisa saling menguatkan, karena kalau langsung disatukan dengan narapidana yang sudah lama takutnya mereka tertekan karena pola pikir mereka yang sudah lama itu berbeda dengan yang baru datang seperti itu. Mereka

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ibu Desriani pada tanggal 04 Oktober 2018

diikut sertakan dengan kegiatan yang ada disini dan biasanya mereka akan lebih akrab dengan teman sekamar waktu pertama datang kesini. Ketika ada narapidana yang baru kami hanya mengenalkan dengan lingkungan serta batasan-batasan wilayah yang bisa mereka akses, juga kamar mereka. Penghuni kamar ditentukan berdasarkan kasus mereka, jadi kalau narkoba didalam satu kamar itu narkoba semua begitu juga dengan kasus lain.”⁶⁸

Selanjutnya pernyataan ibu Melda Sihite:

“Ada satu kamar sel yang disebut mapenaling atau kamar masa pengenalan lingkungan dan dikhususkan bagi napi atau WBP yang baru masuk, jadi tidak langsung dimasukkan ke kamar sel berdasarkan kasus, yang baru ini semua masih menyatu baik yang kasus tipikor, narkoba, dan pidum. Nanti kalau sudah satu bulan baru mereka dimasukkan ke sel sesuai kasus masing-masing. Mereka akan berbaur dengan sendirinya ya, tidak perlu terlalu di arahkan disini kan banyak kegiatan nanti mereka akan ikut kegiatan-kegiatan yang ada disini. Orientasi, kami mengenalkan dengan lingkungan juga kamar mereka.”⁶⁹

Kemudian pernyataan ibu Silva Natalia :

“Mereka yang baru datang atau yang baru masuk tidak langsung dimasukkan atau disatukan dengan narapidana yang sudah lama berada disini, mereka akan di masukkan ke dalam satu kamar mapenaling yang memang untuk narapidana yang baru masuk. jadi disana masih campur setiap kasus, setelah satu bulan baru dipisah berdasarkan kasusnya. Mereka akan akrab dengan sendirinya, meskipun mereka membutuhkan waktu yang cukup lama, tapi kalau dengan yang sama-sama anak baru biasanya mereka lebih mudah akrab. Disini yang sudah lama juga menerima artinya mereka tidak membuat benteng, atau menunjukkan kekuasaan mereka akan membantu untuk sama-sama memperbaiki kesalahan, mungkin karena mereka juga pernah mengalami hal yang sama

⁶⁸ Hasil wawancara dengan ibu Ely pada tanggal 27 September 2018

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ibu Melda pada tanggal 04 Oktober 2018

berada di tempat baru. Ketika ada anak baru petugas mengenalkan dengan lingkungan dan memberitahu kamar yang akan nanti tempati. Penentuan kamar itu berdasarkan kasus, juga dengan jumlah yang telah ditentukan.”⁷⁰

Selanjutnya pernyataan ibu Nora Afriyanti :

“Narapidana yang baru masuk maupun yang dipindahkan dari lapas lain itu akan dimasukkan ke dalam kamar mapenaling yang memang untuk narapidana yang baru datang, narapidana tersebut akan menempati kamar itu selama satu bulan, setelah satu bulan narapidana akan ditempatkan dikamar berdasarkan kasus mereka. Disuruh mengikuti kegiatan yang ada disini nanti lama-kelamaan mereka akan akrab. Kamar sel bagi narapidana disini dipisahkan berdasarkan kasus masing-masing, kalau ada yang ada yang bermasalah dengan teman sekamar nanti diroling dengan yang lain.”⁷¹

Kemudian dari pernyataan arie sebagai sipir :

“Narapidana yang baru masuk ditempatkan di kamar mapenaling atau masa pengenalan lingkungan, yang telah disediakan tetapi belum di gabungkan dengan narapidana yang sudah lama, mereka akan berada dikamar tersebut selama satu bulan, selama dikamar itu mereka diberikan kesempatan untuk mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan. mereka juga diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disini, belum ada yang merasa terancam karena kan selalu ada petugas yang mengawasi, kalau narapidana baru mungkin akan lebih pendiam karena memang mereka sedang beradaptasi dengan lingkungan disini, tetapi memang tidak ada atau tidak terlihat narapidana yang sudah lama yang mengganggu narapidana baru, ada yang peduli, menguatkan tetapi ada juga yang tidak peduli tapi tidak mengganggu. Petugas akan mengenalkan lingkungan dan kamar narapidana yang baru, setelah satu bulan mereka akan dipindahkan ke kamar yang berdasarkan kasus narapidana tersebut.”⁷²

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan WW sebagai salah satu narapidana atau WBP di LPP Bengkulu yang baru 3 bulan berada di LPP Bengkulu.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan ibu Silvia pada tanggal 24 September 2018

⁷¹ Hasil wawancara dengan ibu Nora pada tanggal 24 September 2018

⁷² Hasil wawancara dengan ibu Arie pada tanggal 24 September 2018

“Saya sudah tiga bulan disini, saya dari curup pertama saya datang saya di tempatkan di kamar sel mapenaling yang berada di ujung disana juga ada beberapa narapidana yang baru 4 orang narapidana yang baru, satu bulan kemudian baru saya dipindahkan ke kamar narkoba. disini saya rasa harus lebih keras karena saya memang sedikit kesulitan untuk beradaptasi, dan mencari teman, saya bisa punya teman akrab selama kurang lebih 2 minggu, dan bisa berbaur dengan semuanya itu setelah satu bulan. Awalnya saya hanya mengamati kegiatan disini karena memang tidak banyak yang saya suka, kemudian saya mengikuti senam dan tenis meja. Pertama masuk saya hanya diantar ke kamar, ada beberapa peraturan yang dijelaskan petugas ada juga yang saya tau dari teman disini. Kamar-kamar sel disini ditentukan berdasarkan kasus-kasus narapidananya.”⁷³

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap petugas pemasyarakatan dan narapidana, peneliti melihat memang ada kamar mapenaling atau masa pengenalan lingkungan, dan yang berada dikamar tersebut juga orang-orang yang memang belum berada disana selama satu bulan, peneliti juga melihat petugas mengajak narapidana baru untuk mengikuti kegiatan yang ada disana seperti sholat berjamaah.⁷⁴

Bedasarkan hasil dari beberapa wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa upaya petugas pemasyarakatan dalam mengatasi stres yang disebabkan sulit beradaptasi adalah dengan cara memasukkan narapidana yang baru datang ke kamar mapenaling selama satu bulan dan tidak langsung mencampurkan dengan narapidana yang telah lama, agar narapida baru bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di LPP, kemudian mengajak narapidana baru untuk mengikuti kegiatan yang ada di LPP

⁷³ Hasil wawancara dengan ibu WW pada tanggal 08 Oktober 2018

⁷⁴ Hasil observasi pada tanggal 08 Oktober 2018

agar narapidana baru bisa akrab dengan narapidana yang lain, penghuni kamar ditentukan berdasarkan kasus narapidana dan jika terjadi perkelahian maka penghuni kamar akan diganti atau diroling.

- d. Upaya petugas pemasyarakatan mengatasi stres yang disebabkan oleh keluarga.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Ely Ernawati:

“Berpisah dengan keluarga adalah resiko bagi narapidana maupun tahanan yang ada disini, kami hanya bisa memfasilitasi dengan kunjungan dan wartel, keluarga bisa mengunjungi narapidana atau tahanan dari hari senin sampai sabtu, setiap hari mereka boleh datang kecuali hari minggu, dengan jadwal yang telah ditentukan dari hari senin sampai jumat itu ada kunjungan pagi dari pukul 09:00 sampai dengan pukul 11:00 WIB, dan siang dari pukul 13:00 sampai dengan pukul 14:00 WIB. Pada hari sabtu itu hanya ada kunjungan pagi dari pukul 09:00 sampai dengan pukul 11:00 WIB. Untuk satu orang narapidana itu diberikan waktu kunjungan selama 20 menit, jadi bisa gantian dengan yang lain, karena kita masih satu tempat dengan Lapas klas II A jadi tempatnya masih terbatas dan harus gantian. Kalau wartel itu bisa digunakan narapidana untuk menelpon keluarga, dan mereka harus membayar yang uangnya nanti digunakan untuk membeli pulsa kembali, wartel itu di koordinir oleh petugas setelah jam steril atau ketika mereka harus masuk blok pada pukul 17:00 s/d 08:00 WIB mereka tidak bisa lagi menggunakan wartel. Narapidana yang tidak dikunjungi keluarga itu jarang tetapi memang ada beberapa, seperti mereka yang keluarganya tidak di Bengkulu, kami memang lebih memperhatikan mereka, karena mereka disini juga memerlukan uang untuk membeli keperluan mereka sehari-hari misalnya perlengkapan mandi jadi kami memberikan mereka pekerjaan, misalkan menjaga koperasi.”⁷⁵

Senada dengan yang diungkapkan oleh ibu Melda Shite:

“Mau tidak mau mereka harus berpisah dengan keluarga, dan biasanya memang ini yang membuat mereka menjadi murung dan stres terutama

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ibu Ely pada tanggal 27 September 2018

untuk ibu-ibu yang memiliki anak, tetapi ini adalah resiko dari perbuatan mereka sendiri, dan disini kita hanya bisa memberikan fasilitas berupa wartel dan kunjungan, kunjungan itu dari senin sampai sabtu, tetapi hari sabtu hanya ada kunjungan pagi. Untuk jam kunjungan pagi itu dari jam 09:00 s/d 11:00 dan jam kunjungan siang itu puku 13:00 s/d 14:00 WIB. Waktu kunjungan pun hanya ada 20 menit perorang, sedangkan wartel itu bisa digunakan bergantian dengan mebayar untuk membeli pulsa kembali untuk saat ini ada tujuh buah hp yang digunakan sebagai wartel, setelah mereka menelpon mereka akan mencatat sendiri berapa menit mereka menelpon dan membayar berapa yang harus mereka bayar wartel itu dipegang dan di koordinir oleh petugas. Narapidana yang tidak pernah dikunjungi itu jarang dan hanya ada sekitar 2 orang karena keluarga mereka yang tidak berada disini, seperti narapidana yayuk dari kasus narkoba karena dia disini merantau jadi keluarganya berada di luar Bengkulu jadi tidak pernah mendapatkan kunjungan tetapi karena disini mereka membutuhkan biaya jadi kita mempekerjakan sebagai tamping atau tahanan pendamping yang nanti dia akan mendapatkan upahnya dari tahanan yang memberi tip ketika minta dibawakan barang-barangnya. Dia juga bisa membuat tas rajut jadi kami membantu menjual nya seperti itu.”⁷⁶

Selanjutnya dari ibu Silvia Natalia:

“Narapidana sudah mengetahui bahwa ketika berada disini mereka akan berpisah dengan keluarga dan lain-lainnya. Tetapi bukan berarti mereka tidak bisa bertemu selama mereka ada di LPP, karena kan ada ruang kunjungan, keluarga bisa mengunjungi narapidana yang ada di LPP dari hari senin sampai dengan sabtu, dan juga sudah terjadwal untuk jam kunjungan dan berapa lama waktu kunjungan, lama waktu kunjungan itu 20 menit perorang, karena harus gantian, juga ada wartel yang bisa dipakai bergantian oleh narapidana yang ada disini. Untuk yang tidak pernah dikunjungi karena jarak itu jarang tetapi mereka tetap bisa berkomunikasi dengan wartel yang ada di LPP.”⁷⁷

Kemudian pernyataan dari ibu Nora Afriyanti:

“Petugas memberikan fasilitas berupa wartel dan kunjungan, mereka bisa berkomunikasi melalui telpon dengan keluarganya, tetapi mereka harus

⁷⁶ Hasil wawancara dengan ibu Melda pada tanggal 04 Oktober 2018

⁷⁷ Hasil wawancara dengan ibu Silvia pada tanggal 24 September 2018

membayar untuk membeli pulsa. Kemudian kunjungan, narapidana bisa menerima kunjungan dari hari senin sampai sabtu, dan hari sabtu itu hanya ada kunjungan pagi. Kunjungan pagi itu pukul 09:00 s/d 11:00 WIB. Siang pukul 13:00 s/d 14:00 WIB. Lama waktu kunjungan itu 20 menit perorang, untuk narapidana yang tidak pernah dikunjungi itu jarang tetapi memang ada, jadi mereka hanya bisa berkomunikasi melalui wartel, kalau untuk keperluan biasanya narapidana yang tidak pernah dikunjungi itu diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya kalau disini tetapi narapidana nya juga harus memenuhi syarat untuk di ajak kerjasama atau dijadikan tamping atau tahanan pendamping.”⁷⁸

Selanjutnya pernyataan dari ibu Desriani:

“Untuk berkomunikasi atau bertemu dengan keluarga narapidana bisa melalui wartel yang telah disediakan dari LPP, hp yang digunakan sebagai wartel itu ada 7 buah, mereka bisa menelpon itu bergantian kemudian setelah menelpon mereka mencatat berapa menit lama mereka telponan dan membayar yang nanti uangnya digunakan untuk membeli pulsa kembali, untuk kunjungan itu sudah memiliki jadwal dari hari senin sampai sabtu, ada kunjungan pagi dan siang, kunjungan pagi itu jam 09:00 s/d 11:00 WIB dan kunjungan siang itu jam 13:00 s/d 14:00 WIB, tetapi hari sabtu hanya ada kunjungan pagi. Untuk lama waktu kunjungan itu 20 menit jadi setelah 20 menit narapidana harus kembali ke blok itu biasanya akan diingatkan oleh petugas dan tamping yang ada di ruang kunjungan, karena harus gantian dengan narapidana yang lain. Untuk yang yang tidak dikunjungi karena jarak yang jauh dengan keluarga artinya narapidana tersebut bisa menggunakan fasilitas wartel yang ada disini.”⁷⁹

Kemudian pernyataan dari Holin sebagai sipir:

“Petugas menyediakan wartel sebagai sarana komunikasi antara narapidana dan keluarga, untuk saat ini ada tujuh buah hp yang digunakan sebagai wartel, cara menggunakan wartel itu bergantian antar narapidana, setiap hp memiliki buku masing-masing, dan dipegang atau di koordinir oleh petugas, dibuku tersebut narapidana menulis menit dan uang yang harus mereka bayar, dan uangnya nanti digunakan untuk membeli pulsa kembali, keluarga juga bisa menghubungi narapidana dengan menelpon

⁷⁸ Hasil wawancara dengan ibu Nora pada tanggal 24 September 2018

⁷⁹ Hasil wawancara dengan ibu Desriani pada tanggal 04 Oktober 2018

ke hp atau wartel yang ada di LPP. Narapidana tidak bisa lagi menggunakan wartel setelah jam steril yaitu pukul 05 sore sampai 08 besok pagi. Kemudian ada kunjungan, narapidana bisa menerima kunjungan dari hari senin sampai hari sabtu, ada kunjungan pagi dan siang, kunjungan pagi itu dari jam 09:00 s/d 11:00 WIB dan kunjungan siang itu jam 13:00 s/d 14:00 WIB, untuk hari sbatu itu hanya ada kunjungan pagi. Lama waktu kunjungan itu 20 menit perorang, nanti kalau sudah 20 menit dan kunjungan rame mereka harus kembali ke blok agar bisa gantian dengan narapidana lain karena memang ruang kunjungan itu tidak terlalu luas untuk 3 buah lembaga pemasyarakatan. Narapidana yang tidak pernah dikunjungi karena jarak yang jauh dengan keluarga itu bisa menggunakan wartel untuk berkomunikasi dengan keluarga.”⁸⁰

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan Si sebagai salah satu narapidana atau WBP di LPP Bengkulu

“Berpisah dengan keluarga terutama anak adalah hal yang sangat sulit bagi saya, tapi mau bagaimana lagi, saya masih bisa berkomunikasi dengan mereka menggunakan wartel yang ada disini, dua hari sekali saya menelpon suami dan anak, kalau nelpon itu bayar dan hp nya dipegang oleh petugas kalau sudah steril atau masuk sel tidak boleh lagi menggunakan wartel dan keluarga juga hampir setiap minggu atau 2 minggu sekali mengunjungi saya, kalau kunjungan ramai memang ada petugas yang mengingatkan untuk kembali ke blok setelah 20 menit, karena memang harus bergantian dengan yang lain.”⁸¹

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap petugas pemasyarakatan dan narapidana, peneliti melihat adanya hp nokia yang digunakan sebagai wartel, dan juga buku catatan menit dan tarif yang harus dibayar narapidana, hp wartel tersebut dipegang oleh petugas ketika ada narapidana yang ingin memakainya maka narapidana akan mengambil

⁸⁰ Hasil wawancara dengan ibu Holin pada tanggal 24 September 2018

⁸¹ Hasil wawancara dengan ibu Si pada tanggal 08 Oktober 2018

dengan petugas beserta bukunya, kemudian jika mereka akan menelpon secara bergantian. Dan juga ada spiker didekat pintu masuk yang digunakan tamping di ruang kunjungan untuk memanggil nama narapidana jika ada keluarga atau saudara yang berkunjung.⁸²

Bedasarkan hasil dari beberapa wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa upaya petugas pasyarakatan dalam mengatasi stres yang disebabkan oleh keluarga yaitu dengan cara menyediakan wartel agar narapidana bisa berkomunikasi dengan keluarga, juga menyediakan ruang berkunjung agar narapidana dan keluarga maupun saudara bisa bertemu secara langsung, untuk narapidana yang tidak dikunjungi karena jarak yang jauh bisa menggunakan wartel, dan untuk narapidana yang tidak dikunjungi keluarga sehingga tidak memiliki uang untuk kebutuhan sehari-hari petugas membantu dengan memberikan pekerjaan atau menjadikan tamping tetapi haru tetap memiliki kemampuan dan memenuhi syarat.

- e. Upaya petugas pasyarakatan daam mengatasi stres yang disebabkan tingkat keagamaan.

Seperti hal nya yang disampaikan oleh ibu Ely Ernawati:

“Tingkat ke agamaan narapidana disini itu bervariasi, ada yang ketika masuk kesini ngajinya sudah lancar, bacaan sholat sudah bisa, ada yang sudah menggunakan jilbab, juga sebaliknya. Kegiatan keagamaan disini mereka harus sholat 5 waktu dan berjamaah pada saat sholat dzuhur dan ashar, karna kalau magrib, isya dan subuh itu mereka ada di sel. Setiap 2 kali dalam satu bulan pada minggu pertama dan ketiga akan ada

⁸² Hasil observasi pada tanggal 24 September 2018

pengajian dan akan kedatangan ustadz dari luar untuk memberikan siraman rohani kepada narapidana yang ada di sini, kemudian ada juga belajar mengaji yang bekerjasama dengan yayasan atau pesantren Al-Fida, mereka datang untuk mengajari narapidana disini mengaji, narapidana yang tidak sedang berhalangan dan beragama islam wajib mengikuti pengajian, mereka juga di absen, setelah mengaji mereka tanda tangan di buku absen, yang iqra dan alquran itu absennya dipisahkan, jika sudah ada yang lancar dan benar membaca al-quran mereka akan membantu mengajari yang iqra, kami juga selalu memantau bagaimana perkembangan mengaji mereka. Setiap malam jumat sesudah magrib merka akan yasinan bersama di aula, jadi mereka akan keluar dari kamar sel selama yasinan. Narapidana akan bergantian perkamar memimpin yasinan. Untuk yang bragama kristen mereka akan ke gereja setiap hari senin dan kamis, disini sudah ada gereja jadi tidak perlu ke luar, disini hanya ada dua agama yaitu islam dan kristen. Mereka bertoleransi dengan baik ketika ada kegiatan yang dilakukan orang islam yang beragama kristen biasanya akan melihat dari jauh atau berada dikamar. Tidak terlihat mereka terganggu atau saling mengganggu, mereka juga tetap berhubungan dengan baik meskipun keyakinan berbeda, disini ada dua orang yang beragama kristen selebihnya itu islam semua.”⁸³

Senada dengan yang disampaikan ibu Melda Shite:

“Untuk keagamaan narapidana yang baru datang ada yang sudah bisa mengaji sudah bagus bahkan, sholat sudah bisa tapi tidak tahu dengan pelaksanaan sebelum mereka masuk kesini, karena kalau disini mreka memang harus melaksanakan sholat wajib, dan pada saat sholat dzuhur dan ashar mereka harus berjamaah, juga pada malam jumat sholat magrib dan isya, karena setiap malam jumat sebelum magrib mereka keluar kamar sel untuk melakukan yasinan sesudah sholat magrib sampai sholat isya, sesudah itu mereka masuk ke sel lagi sampai besok pagi. Kami berusaha mendekatkan kembali mereka kepada sang pencipta karena kami yakin mereka melakukan kesalahan sampai mereka masuk kesini itu karena jauh dari sang pencipta, kami juga ingin memberikan motivasi kepada mereka dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada disini. Kegiatan yang ada disini ada pengajian dan penyampaian tausiyah dari

⁸³ Hasil wawancara dengan ibu Ely pada tanggal 27 September 2018

ustadz maupun ustadzah, pengajian dilakukan dua kali dalam satu bulan pada minggu pertama dan ketiga, belajar mengaji juga dua kali dalam sebulan, kemudian ada yasinan dan sholat berjamaah dan juga ke gereja pada hari senin dan kamis bagi yang beragama kristen, yang beragama kristen ada dua orang selebihnya beragama islam. Mereka bisa saling menghargai, ketika sedang ada pengajian yang kristen biasanya duduk memperhatikan dari jauh atau mengobrol dengan petugas, atau mereka berada dikamar.”⁸⁴

Selanjutnya pernyataan dari ibu Silvia Natalia:

“Narapidana yang baru datang itu berbeda-beda, ada yang memang tidak bisa mengaji atau sholat sama sekali, tetapi ada yang sudah bisa bahkan ada juga yang memakai jilbab, setelah mereka menjadi narapidana atau tahanan disini maka kami akan membimbing mereka, melalui kegiatan-kegiatan agama yang ada disini, setiap hari mereka sholat berjamaah, malam jumat mereka yasinan, satu bulan dua kali diminggu kesatu dan ketiga ada pengajian yang ustadz atau ustadzahnya kami datangkan dari luar, kemudian dua kali dalam satu minggu juga ada belajar mengaji, gurunya juga kami datangkan dari luar, untuk yang kristen mereka ke gereja yang ada di Lapas Klas II A, setiap hari senin dan kamis. Yang beragama kristen disini ada dua orang dan yang lainnya beragama islam. Toleransi mereka baik, mereka saling menghargai, tidak saling mengganggu meskipun berbeda keyakinan.”⁸⁵

Kemudian pernyataan dari ibu Nora Afriyanti:

“Tingkat keagamaan mereka berbeda-beda, tetapi kebanyakan yang belum bisa mengaji, sholat, ada yang sudah bisa tapi jarang dilakukan. Kami membimbing mereka untuk kembali dekat dengan Allah, mereka dengan bersedia mengikuti kegiatan yang ada disini karena memang banyak diantara mereka yang menyesal dan ingin kembali kepada Allah, sehingga ketika disini mereka rajin sholat, mengaji bahkan puasa sunah. Kegiatan-kegiatan yang ada disini ada pengajian dua kali sebulan, belajar mengaji juga dua kali sebulan, yasinan setiap malam jumat, sholat berjamaah, dan ke gereja setiap minggu pada hari senin dan kamis, untuk pengajian dan belajar mengaji ustadz dan ustadzahnya kami datangkan dari luar, yasinan itu dipimpin oleh perwakilan kamar secara bergantian.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan ibu Melda pada tanggal 04 Oktober 2018

⁸⁵ Hasil wawancara dengan ibu Silvia pada tanggal 24 September 2018

Toleransi antara yang beragama kristen dan islam itu baik, mereka tetap akrab meskipun berbeda keyakinan yang dianut.”⁸⁶

Selanjutnya pernyataan dari ibu Desriani:

“Ketika mereka masuk kesini mereka harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada disini termasuk kegiatan keagamaan, jadi mereka harus sholat lima waktu dan berjamaah, banyak yang tingkat keagamaannya meningkat ketika berada disini, bahkan ada yang tergerak memakai jilbab syar’i ketika ada disini. Kegiatan keagamaan disini ada pengajian, belajar mengaji dan yasinan, kemudian sholat berjamaah di aula itu sholat dzuhur dan ashar, kemudian khusus malam jumat mereka juag sholat berjamaah pada saat magrib dan isya, karena sesudah magrib dan sebelum isya mereka yasinan di aula. Ketika mereka berada di sel itu menyesuaikan dengan kondisi karena kamarnya sempit jadi biasanya mereka sholat sendiri-sendiri. Kalau untuk yang kristen mereka ke gereja pada hari senin dan kamis, dua kali dalam satu minggu, untuk toleransi mereka bisa beroleransi dengan baik, tidak ada yang saling mengganggu.”⁸⁷

Kemudian pernyataan Arie sebagai sipir:

“Untuk tingkat keagamaan itu biasanya kita ketahui setelah beberapa hari mereka berada disini, sudah bisa atau belum sholat, dan mengaji. Jika belum kita akan membantu mereka belajar disini juga ada beberapa buku tuntunan sholat, iqra dan Al-quran jadi mereka bisa belajar dengan teman sekamar yang sudah bisa, setiap kegiatan mengaji mereka akan di tes ngajinya sudah bisa dimana, dan setiap ngaji mereka memiliki absen, kita terus memantau bagaimana perkembangan mereka setelah ada disini. Kegiatan keagamaan yang ada disini ada pengajian itu ustad dan ustadzahnya kita datangkan dari luar, melalui ustadz itu juga kami memberikan motivasi bagi narapidana yang ada disini dan berusaha untuk semakin meningkatkan keimanan mereka, kemudian belajar mengaji kita bekerja sama dengan yayasan Al-Fida jadi dua kali dalam satu bulan ada sekitar 5 atau 6 orang ustadzah yang datang dan mengajari mereka mengaji. Kemudian yasinan dilakukan setiap malam jumat sesudah sholat magrib, dilakukan di aula, jadi yang sedang tidak bisa ikut atau berhalangan mereka akan tetap menunggu di dalam sel, setelah sholat isya mereka akan kembali masuk kamar sel sampai puku 8 besok pagi.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ibu Nora pada tanggal 24 September 2018

⁸⁷ Hasil wawancara dengan ibu Desriani pada tanggal 04 Oktober 2018

Setelah itu sholat berjamaah, untuk yang kristen mereka ke gereja setiap hari senin dan kamis, gerejanya berada di Lapas klas II A jadi tidak jauh. Toleransi mereka bagus mereka bisa saling menghargai dan tidak saling mengganggu.’⁸⁸

Pernyataan di atas diperkuat oleh ibu SI sebagai salah satu narapidana di Lapas

Perempuan Klas II B Bengkulu

“Kegiatan keagamaan yang ada disini ada pengajian, belajar mengaji, yasinan. Kalau pengajian dua kali sebulan, belajar mengaji juga sama dua kali sebulan, yasinan setiap malam jumat. Pengajian ustadznya dari luar, saya mengaji masih iqra dan sekarang sudah Al-quran, setiap sesudah mengaji itu tanda tangan di absen, kalau jam mengaji itu harus mengaji karena akan diawasi oleh petugas, yang tidak mengaji akan ditegur dan harus mengaji kecuali yang sedang berhalangan. Yang memimpin yasin itu perwakilan kamar, setiap minggu gantian misalnya minggu ini kamar satu minggu depan kamar dua, yang sedang berhalangan tetap didalam sel karena tidak ikut yasinan, yasinan di aula dari magrib sampai isya, sesudah isya masuk kedalam sel kembali. Kalau yang kristen ada dua orang, mereka ke gereja hari senin dan kamis, gerejanya didekat sini katanya. Iya bisa saling menghargai ketika kami ada pengajian yang kristen biasanya melihat dari jauh sambil merajut atau istirahat dikamar.’⁸⁹

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap petugas pemsarakatan dan narapidana, peneliti melihat narapidana yang melakukan sholat berjamaah, dan narapidana yang kristen hendak pergi ke gereja, peneliti juga pernah melihat ketika narapidana sedang belajar mengaji dengan ustadzah dari pesantren Al-Fida.⁹⁰

⁸⁸ Hasil wawancara dengan ibu Arie pada tanggal 24 September 2018

⁸⁹ Hasil wawancara dengan ibu SI pada tanggal 08 Oktober 2018

⁹⁰ Hasil observasi pada tanggal 27 September 2018

Bedasarkan hasil dari beberapa wawancara diatas, maka dapat diketahui bahwa upaya petugas pasyarakatan dalam mengatasi stres yang disebabkan oleh tingkat keagamaan yaitu dengan cara membimbing narapidana untuk kembali ke jalan Allah SWT, dengan memotivasi narapidana melalui ceramah atau tausiyah yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang diperoleh penulis dalam proses penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan dalam bentuk deskriptif analisis. Dalam menganalisa hasil dari pada penelitian peneliti menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang upaya petugas pasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana wanita di LPP Bengkulu.

1. Kondisi narapidana di Lembaga Pasyarakatan Klas II B Bengkulu

Kondisi narapidana yang ada di Lembaga Pasyarakatan Klas II B Bengkulu ialah merasa tertekan ketika baru menjadi warga binaan lembaga pasyarakatan karena adanya perubahan situasi dan mereka harus beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru yang ada di lapas, mereka yang tidak bisa beradaptasi akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi sehingga narapidana akan lebih banyak berdiam diri. narapidana yang merasa tertekan akan menjadi sangat sensitif dan mudah tersinggung sehingga sering terjadi pekelahian antar narapidana. narapidana yang ada disana akan diberikan kegiatan-kegiatan yang terjadwal yang telah diatur oleh petugas lembaga

pemasyarakatan, kegiatan yang terjadwal dan ruang gerak yang terbatas akan menjadi pemicu stres bagi narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan.

Stres merupakan suatu pengalaman emosional negatif yang disertai dengan perubahan biokimia, fisiologi, kognitif dan perilaku yang dapat diramalkan di mana diarahkan baik terhadap usaha untuk mengubah kejadian stres ataupun mengakomodasikan efek dari stres tersebut.⁹¹

6. Gejala-Gejala Stres

Gejala stres dapat terlihat dalam berbagai aspek yaitu:⁹²

- e. Gejala fisiologis, ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, detak jantung, detak nadi, dan sistem pernafasan.
- f. Gejala kognitif, terlihat dari terganggunya proses kognitif individu, seperti pikiran menjadi kacau, menurunnya daya konsentrasi, pikiran berulang, dan pikiran tidak wajar.
- g. Gejala emosi, menyangkut emosi yang mungkin dialami individu, seperti takut, cemas, malu, dan marah.
- h. Gejala tingkah laku, gejala tingkah laku dapat dibedakan menjadi *fight*, yaitu melawan situasi yang menekan, dan *flight* yaitu menghindari situasi yang menekan.

Faktor penyebab stres menurut Luthan terdiri atas empat hal utama yaitu:

⁹¹ Shalley E. Taylor, *Health Psychologi 2nd Edition*, (University Of California, Los Angeles:McGraw-Hill, Inc, 1991), hlm.253.

⁹² Shalley E. Taylor, *Health*hlm.253.

- e. *Extra organizational stressor*, yang terdiri atas perubahan sosial atau teknologi, keluarga, relokasi, keadaan ekonomi dan keuangan, ras dan kelas, serta keadaan komunitas atau tempat tinggal.
 - f. *Organizational stressor*, yang terdiri atas kebijakan organisasi, struktur organisasi, keadaan fisik dalam organisasi, dan proses yang terjadi di dalam organisasi.
 - g. *Group stressor*, yang terdiri atas dukungan sosial, kurangnya kebersamaan dalam grup, konflik antar individu, interpersonal dan intergrup.
 - h. *Individual stressor*, yang terdiri atas kepribadian tipe A, terjadinya konflik dan ketidakjelasan peran, serta disposisi individu, seperti kontrol personal, rasa tak berdaya, efikasi diri, dan daya tahan psikologis.
7. Upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Bengkulu adalah sebagai berikut:

Upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁹³

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas atau LP) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan di Indonesia.⁹⁴ Sebagaimana tertuang dalam peraturan tentang pemasyarakatan Undang-Undang No. 12 Bab 1 Pasal 3 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan ditegaskan bahwa sistem pemasyarakatan berfungsi

⁹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.,1250.

⁹⁴ Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 105.

menyiapkan narapidana agar dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.⁹⁵

Upaya yang dilakukan petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana di lapas perempuan kelas II B Bengkulu ialah, memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan narapidana dan memberikan imbalan atas pekerjaan yang diberikan oleh petugas, memberikan kegiatan dan memberikan fasilitas televisi sehingga narapidana bisa mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang, bagi warga binaan yang baru akan dimasukkan ke kamar sel mapenaling sehingga narapidana bisa beradaptasi dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan, memberikan fasilitas wartel dan kunjungan bagi keluarga sehingga narapidana bisa bertemu dengan keluarganya.

Orang yang mengalami stres akan merasa hidupnya sempit dan gelap. Dalam keadaan stres seseorang merasa bahwa hidup ini sangat sempit, padahal bumi itu sangat luas. Islam telah menetapkan bahwa seseorang yang menghadapi tekanan dan kesusahan (stres) harus bersabar, tenang, senantiasa rasional, dan yakin dengan ketentuan Allah Swt.⁹⁶ mengarahkan narapidana untuk kembali kepada Tuhan, dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah agama, belajar mengaji, yasinan, shalat berjamaah, serta ibadah ke gereja bagi yang beragama Kristen.

⁹⁵ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 155.

⁹⁶ Rizem Aizid, *Melawan Stres & Depresi*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 27.

Pasal 14 ayat (1) dan (2) tentang hak narapidana. Pada ayat (1) narapidana berhak:⁹⁷

- n. Melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya⁹⁸
- o. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani
- p. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- q. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- r. Menyampaikan keluhan
- s. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa yang tidak dilarang
- t. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan
- u. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya
- v. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- w. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- x. Mendapatkan pembebasan bersyarat
- y. Mendapatkan cuti menjelang bebas
- z. Mendapatkan hak-hak lain sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

⁹⁷ Undang-undang Republik Indonesia..., Pasal 14 Ayat 1

Upaya yang dilakukan petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bengkulu sesuai dengan Pasal 14 ayat (1) dan (2) tentang hak narapidana

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan melalui wawancara, observasi maka dapat disimpulkan kondisi narapidana dan upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu adalah:

1. Kondisi narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bengkulu ialah merasa stres karena perasaan tertekan ketika baru menjadi warga binaan lembaga pemasyarakatan yang disebabkan oleh adanya perubahan situasi dan mereka harus beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru yang ada di lapas, mereka yang tidak bisa beradaptasi akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi sehingga narapidana akan lebih banyak berdiam diri. Narapidana yang ada disana akan diberikan kegiatan-kegiatan yang terjadwal dan ruang gerak yang terbatas. Narapidana yang merasa tertekan akan menjadi sangat sensitif dan mudah tersinggung.
2. Upaya petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana ialah memberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan narapidana, memberikan imbalan atas pekerjaan tambahan yang diberikan petugas, petugas memberikan kegiatan-kegiatan yang bisa dipilih berdasarkan minat dan bakat narapidana fasilitas seperti televisi, petugas

memasukan narapidana baru ke dalam sel mapenaling selama satu bulan agar narapidana bisa beradaptasi dengan lingkungan, petugas memberikan fasilitas wartel dan kunjungan. petugas mengarahkan narapidana untuk selalu mendekatkan diri kepada tuhan, dengan cara melakukan berbagai kegiatan keagamaan, yaitu pengajian dan ceramah, belajar mengaji, yasinan, sholat berjamaah, serta ibadah ke gereja bagi yang beragama kristen. Upaya yang dilakukan petugas pemsyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana sesuai dengan pemenuhan hak-hak yang dimiliki narapidana.

B. Saran

Berdasarkan hasil upaya petugas pemsyarakatan dalam mengatasi stres pada narapidana wanita di Lembaga Pemsyarakatan Perempuan Kelas II B Bengkulu maka ada beberapa saran dari penulis yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait.

1. Berikan kegiatan yang lebih banyak ke arah life skill sehingga benar-benar bisa digunakan ketika narapidana telah keluar dari lembaga pemsyarakatan perempuan kelas II B Bengkulu.
2. Keluarga hendaknya lebih meningkatkan perhatian kepada narapidana agar mereka tetap memiliki semangat.
3. Kegiatan keagamaan hendaknya dilakukan lebih sering lagi, dan jika memungkinkan diselipkan kegiatan menonton film-film motivasi atau video motivasi.

4. Narapidana atau warga binaan perempuan hendaknya lebih aktif dan giat dalam mengikuti kegiatan sehingga waktu yang di jalani bisa lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, Tristiadi Ardi, dkk. (2007). *Psikologi Klinis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bart, Smet. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Burlian, Paisol. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Askara..
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Davison, Gerald C. (2014). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers
- Depdikbud. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- El-khosht, Mohamed Osman. (2015). *Fiqh Wanita Dari Klasik Sampai Modern*. Solo: Tinta Medina.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lutans, Fred. (2005) *Organizational Behavior 10th Edition*. Alih Bahasa: Vivin Andika, DKK. Yogyakarta: ANDI.
- Moleong, Lexy. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. (1998). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasini
- Panjaitan dan Simorangkir. (1995). *Lembaga Pemasarakatan Dalam Perspektif Sidtem Peradilan Pidana*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Poerdamita, WJS. (1992). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rezim, Aizid. (2015). *Melawan Stres & Depresi*. Yogyakarta: Saufa

- Salim, Peter & Yenny Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soemardi, Ahmad S. & Ramli Atmasasmita. Tanpa Tahun. *Sistem Pemsyarakatan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, Ahmad. (2011). *Metodelogi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Taylor, S.E. (1991) *Health Psychologi* 2nd Edition. University Of California Los Angeles: McGraw-Hill, Inc.
- Undang-undang RI No. 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasarakatan.
- Undang-undang RI No. 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 6 tentang pemasarakatan.
- Waluyo, Bambang. (2000). *Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta: Sinar Grafika.

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dilahirkan di desa Keban Agung II pada tanggal 10 Januari 1997 dari bapak yang bernama Hasibuan dan ibu Mistanti Yusifa. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Saat ini penulis tinggal di desa Tanjung Alam Kec. Kedurang Kab. Bengkulu Selatan. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 66 Bengkulu Selatan dan lulus pada tahun 2008, kemudian lanjut ke SMPN 08 Bengkulu Selatan dan lulus pada tahun 2011, selanjutnya pendidikan tingkat SMAN 04 Bengkulu Selatan dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan Perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Bengkulu Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Angkatan 2014.

Selama perkuliahan penulis telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Datar Lebar Kec. Lais Kab. Bengkulu Utara dan telah melakukan Praktik Lapangan di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Bengkulu tahun 2018. Dalam menempuh pendidikan S1 di IAIN Bengkulu, penulis juga aktif di dalam bidang organisasi, yaitu:

1. DEMA FUAD (Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah)
2. Forum Pemuda Cinta Dakwah (FPCD) Se-Provinsi Bengkulu.

3. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HIMA Prodi), Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIK-M) IAIN Bengkulu.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul **“Upaya Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengatasi Stres Pada Narapidana di Lapas Klas II B Bengkulu”**.